

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) DAN
KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN
SUSTAINABILITY REPORT
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN YANG MASUK DALAM LQ45 SELAMA
PERIODE 2022-2023)**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat S1

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh:

Syafira Mutiara Ekhsan

31402000144

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG**

2024

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

“Pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*”

(Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Masuk Dalam LQ45 Selama Periode 2022-2023)

Disusun Oleh:

Syafira Mutiara Ekhsan

NIM : 31402000144

Telah disetujui dan selanjutnya dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian skripsi

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Sultan Agung

Semarang, 28/8 2024

Pembimbing



Dr. Dra. Hj. Winarsih, S.E., M.Si., CSRS., CSRA

NIK. 211415029

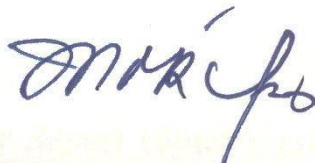
**Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap
Pengungkapan *Sustainability Report*”
(Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Masuk Dalam LQ45 Periode 2022-2023)**

Disusun oleh:
Syafira Mutiara Ekhsan
NIM : 31402000144

Telah ditetapkan di depan penguji
Pada tanggal, 3 September 2024

Susunan Dewan Penguji

Penguji 1



Prof. Dr. Hj. Indri Kartika, M.Si, Akt, CA
NIK. 211490002

Penguji 2



Provita Wijayanti, SE., M.Si., Ph.D., Ak., CA., IFP., AWP
NIK. 211403012

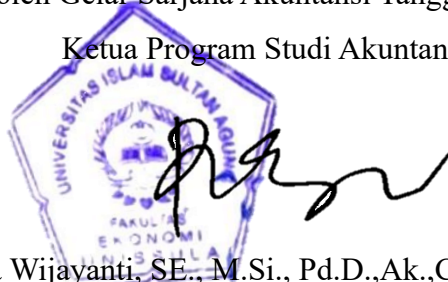
Pembimbing



Dr. Dra. Hj. Winarsih, S.E., M.Si., CSRS., CSRA
NIK. 211415029

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi Tanggal 3 September 2024

Ketua Program Studi Akuntansi



Provita Wijayanti, SE., M.Si., Pd.D., Ak., CA., IFP., AWP
NIK.211403012

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syafira Mutiara Ekhsan

NIM : 31402000144

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Universitas : Universitas Islam Sultan Agung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul " Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Masuk Dalam LQ45 Periode 2022-2023)" merupakan hasil karya penulis sendiri dan adalah benar keasliannya bukan merupakan hasil plagiarisme kecuali pada bagian yang dirujuk dan disebut pada daftar Pustaka. Apabila penulis sengaja atau tidak disengaja melakukan Tindakan yang bertentangan dengan hal di atas, maka penulis bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 6 September 2024

Yang Membuat Pernyataan,



Syafira Mutiara Ekhsan

NIM. 31402000144

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syafira Mutiara Ekhsan

NIM : 31402000144

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah dengan judul “**Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Masuk Dalam LQ45 Selama Periode 2022-2023)**” dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk hukum yang timbul akan saya tanggung sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 6 September 2024

Yang Membuat Pernyataan,



Syafira Mutiara Ekhsan
NIM. 31402000144

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Syafira Mutiara Ekhsan

NIM : 31402000144

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi dengan judul "**Pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Masuk Dalam LQ45 Selama Periode 2022-2023)**" dan menyetujui menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif untuk disimpan, dialih mediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 6 September 2024
Yang Membuat Pernyataan,


Syafira Mutiara Ekhsan
NIM. 31402000144

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Dan jangan lah kamu merasa lemah dan jangan lah pula bersedih hati, sebab kamu lah yang paling tinggi derajatnya jika kamu orang-orang yang beriman." -QS. Ali Imran: 139

"Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar." -Q.S Ar Rum: 60

"Ketahuilah bahwa kemenangan bersama kesabaran, kelapangan bersama kesempitan, dan kesulitan bersama kemudahan." -HR Tirmidzi

"Kesabaran dan ketekunan membawa hasil yang luar biasa." - Napoleon Hill

PERSEMBAHAN

1. Allah SWT, yang berkat karunianya penulis diberikan kemudahan, kelancaran, dan kesehatan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
2. Kedua orang tua penulis, yang senantiasa memberikan doa, dukungan baik material maupun non material.
3. Kedua adik penulis, yang selalu mensupport, mendoakan, menjadi penyemangat dan menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Sahabat-sahabat penulis, Adel, Aisyah, Dini, Sherli dan Gatra yang selalu menemani, mendengarkan keluh kesah penulis, menasehati, dan memberi motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Dra. Hj Winarsih, SE, M.Si, CSRS., CSRA selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya dan memberikan arahan, dukungan serta masukan kepada penulis dengan sabar.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris tentang pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah dewan direksi, komite audit, *governance committee*, tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*. Variabel dependen yang digunakan adalah pengungkapan *sustainability report*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 38 perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45. Teknik yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan periode 2022-2023. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode regresi linier berganda dan menggunakan aplikasi SPSS 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, dan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan dewan direksi, komite audit, *governance committee*, tipe industri, profitabilitas, dan *leverage*, tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Kata kunci : *sustainability report*, dewan direksi, komite audit, *governance committee*, tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*

ABSTRACT

This research aims to test and provide empirical evidence about the influence of Good Corporate Governance (GCG) and company characteristics on sustainability report disclosure. The independent variables in this research are the board of directors, audit committee, governance committee, industry type, company size, profitability, and leverage. The dependent variable used is sustainability report disclosure. The sample used in this research was 38 companies listed in the LQ45 index. The technique used is purposive sampling technique. The research method used is a quantitative method using secondary data obtained from the annual financial reports for the 2022-2023 period. Data analysis was carried out using the multiple linear regression method and using the SPSS 26 application. The results of this research show that company size has an influence on sustainability report disclosure. Meanwhile, the board of directors, audit committee, governance committee, industry type, profitability and leverage have no effect on sustainability report disclosure.

Key words: sustainability report, board of directors, audit committee, governance committee, industry type, company size, profitability, leverage

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala limpahan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan usulan penelitian skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai penerang kalbu bagi umatnya. Atas doa serta bantuan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Masuk Dalam Index LQ45 Selama Periode 2022-2023)”** yang disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan, motivasi, serta dukungan dari berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan rasa terima kasih dengan tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Heru Sulistiyo, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ph.D., Ak.,CA.,IFP.,AWP selaku Ketua Jurusan Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ibu Dra. Hj. Winarsih, S.E., M.Si., CSRS., CSRA selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya dengan sangat sabar untuk memberikan bimbingan, pengarahan, kritik, saran, motivasi yang sangat berguna bagi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Ibu dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran terhadap perbaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen dan Staff TU Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis dan segala bantuan selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
6. Kedua orang tuaku, serta kedua adikku Ilham & Intan yang senantiasa mendoakan, membimbing, serta memberikan dukungan secara moril maupun material dengan penuh kasih sayang kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman terdekatku yang selalu setia memberikan do'a serta dukungannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Teman seperjuangan program studi Akuntansi FE UNISSULA Semarang Angkatan 2020.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah dengan sukarela menyelesaikan usulan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, masih diperlukan saran dan kritik yang membangun untuk kesempurnaan penelitian ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini mampu memberikan manfaat bagi banyak pihak yang memerlukan.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Semarang, 6 September 2024

Penulis

Syafira Mutiara Ekhsan

NIM. 31402000144

DAFTAR ISI

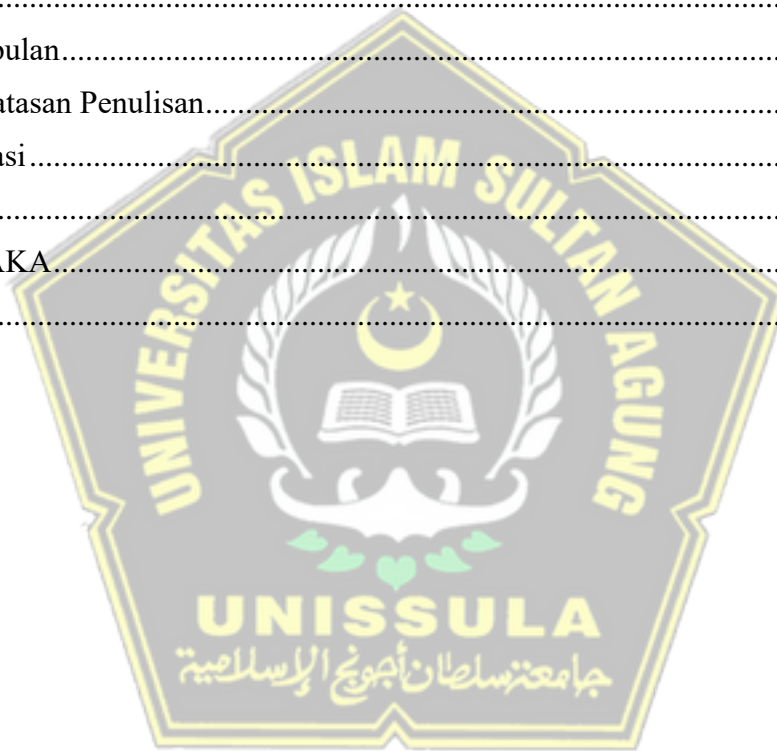
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH.	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH.	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Pertanyaan Penelitian	12
1.4 Tujuan Penelitian.....	12
1.5 Manfaat Penelitian.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	14
2.1 Landasan Teori	14
2.1.1 Teori <i>Stakeholders</i>	14
2.1.2 <i>Sustainability Report</i>	15
2.1.3 Tata Kelola Perusahaan (<i>Corporate Governance</i>).....	20
2.1.3.1 Dewan Direksi	22
2.1.3.2 Komite Audit.....	23
2.1.3.3 <i>Governance Committee</i>	24
2.1.3.4 Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).....	24
2.1.3.5 Dewan Komisaris.....	25

2.1.3.6 Audit Internal	25
2.1.4 Karakteristik Perusahaan	26
2.1.4.1 Tipe Industri	26
2.1.4.2 Ukuran Perusahaan	28
2.1.4.3 Profitabilitas	28
2.1.4.4 <i>Leverage</i>	29
2.2 Penelitian Terdahulu	30
2.2.1 Penelitian tentang Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	30
2.2.1.1 Penelitian tentang Pengaruh Dewan Direksi terhadap pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	32
2.2.1.2 Penelitian tentang Pengaruh Komite Audit terhadap pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	33
2.2.1.3 Penelitian tentang Pengaruh <i>Governance Committee</i> terhadap pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	34
2.2.2 Penelitian tentang Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	35
2.2.2.1 Penelitian tentang Tipe Industri terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> ..	36
2.2.2.2 Penelitian tentang Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	36
2.2.2.3 Penelitian tentang Profitabilitas terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> ..	37
2.2.2.3 Penelitian tentang <i>Leverage</i> terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	39
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis	40
2.3.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	40
2.3.2 Pengembangan Hipotesis	42
2.3.2.1 Pengaruh Dewan Direksi terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	42
2.3.2.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	43

2.3.2.3 Pengaruh <i>Governance Committee</i> terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .	44
2.3.2.4 Pengaruh Tipe Industri terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	45
2.3.2.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	46
2.3.2.6 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	47
2.3.2.7 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i>	48
BAB III METODE PENELITIAN	50
3.1 Jenis Penelitian	50
3.2 Populasi dan Sampel	50
3.2.1 Populasi	50
3.3 Sumber dan Jenis Data	51
3.4 Metode Pengumpulan Data	52
3.5 Variabel dan Indikator Penelitian	52
3.5.1 Variabel Dependen (Y)	52
3.5.2 Variabel Independen (X)	53
3.5.2.1 Dewan Direksi (X ₁).....	54
3.5.2.2 Komite Audit (X ₂).....	54
3.5.2.3 Governance Committee (X ₃).....	55
3.5.2.4 Tipe Industri (X ₃).....	55
3.5.2.5 Ukuran Perusahaan (X ₅).....	56
3.5.2.6 Profitabilitas (X ₆).....	56
3.5.2.7 <i>Leverage</i> (X ₇).....	57
3.6 Teknik Analisis Data.....	59
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	59
3.6.2 Uji Asumsi Klasik	59
3.6.2.1 Uji Normalitas.....	60
3.6.2.2 Uji Multikolinearitas	60
3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	61

3.6.2.4 Uji Autokolerasi	61
3.6.3 Uji Analisis Regresi.....	62
3.6.4 Uji Kebaikan Model (<i>Goodness of Fit</i>).....	63
3.6.4.1 Uji Signifikan Simultan (Uji F)	63
3.6.4.2 Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R ²)	64
3.6.5 Uji Hipotesis.....	64
3.6.5.1 Uji Hipotesis Analisis Parsial (Uji t).....	65
BAB IV	68
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68
4.1 Hasil Penelitian.....	68
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	68
4.1.2 Analisa Data	70
4.1.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	70
4.1.3 Uji Asumsi Klasik	72
4.1.3.1 Uji Normalitas.....	72
4.1.3.2 Uji Multikolinearitas.....	73
4.1.3.3 Uji Autokorelasi	74
4.1.3.4 Uji Heteroskedatisitas	75
4.1.4 Uji Analisis Regresi Linear Berganda.....	76
4.1.5 Uji Kebaikan Model (<i>Goodness of Fit</i>).....	78
4.1.5.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	78
4.1.5.2 Uji Koefisien Determinasi (R ²).....	79
4.1.6 Uji Hipotesis.....	79
4.1.6.1 Uji Parsial (Uji t).....	80
4.2 Pembahasan	83
4.2.1 Pengaruh dewan direksi terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>	83

4.2.2	Pengaruh komite audit terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>	84
4.2.3	Pengaruh <i>governance committee</i> terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>	84
4.2.4	Pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>	85
4.2.5	Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>	86
4.2.6	Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>	87
4.2.7	Pengaruh <i>leverage</i> terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>	88
BAB V		89
PENUTUP.....		89
5.1	Kesimpulan.....	89
5.2	Keterbatasan Penulisan.....	90
5.3	Implikasi.....	91
5.4	Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....		94
LAMPIRAN.....		96



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Pengungkapan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap <i>Sustainability Report</i>	31
Tabel 2. 2 Pengungkapan Dewan Direksi Terhadap <i>Sustainability Report</i>	32
Tabel 2. 3 Pengungkapan Komite Audit Terhadap <i>Sustainability Report</i>	33
Tabel 2. 4 Pengungkapan <i>Governance committee</i> Terhadap <i>Sustainability Report</i>	34
Tabel 2. 5 Pengungkapan Karakteristik Perusahaan Terhadap <i>Sustainability Report</i>	35
Tabel 2. 6 Pengungkapan Tipe Industri Terhadap <i>Sustainability Report</i>	36
Tabel 2. 7 Pengungkapan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Sustainability Report</i>	37
Tabel 2. 8 Pengungkapan Profitabilitas Terhadap <i>Sustainability Report</i>	38
Tabel 2. 9 Pengungkapan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Sustainability Report</i>	39
Tabel 3. 1 Tabel Indikator Variabel Penelitian	58
Tabel 4. 1 Hasil Seleksi Pemilihan Sampel	68
Tabel 4. 2 Sampel Perusahaan	69
Tabel 4. 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	70
Tabel 4. 4 Uji Normalitas.....	73
Tabel 4. 5 Uji Multikolinieritas.....	74
Tabel 4. 6 Uji Autokorelasi	74
Tabel 4. 7 Uji Analisis Regresi	76
Tabel 4. 8 Uji F	78
Tabel 4. 9 Uji Koefisien Determinasi	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Model Penelitian	41
Gambar 4. 1 Uji Heteroskedatisitas	75



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	94
Lampiran 2	94



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya *sustainability report* menjadi media bagi para perusahaan untuk memberikan informasi tentang kinerja organisasi dalam aspek ekonomi, lingkungan, dan juga sosial. Dengan adanya *sustainability report* diharapkan masyarakat publik dapat langsung menilai kinerja perusahaan khususnya bagi para kepentingan seperti investor dan kreditor. Karena secara pasti mereka tidak ingin menanggung kerugian yang disebabkan atas kelalaian perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungannya.

Perusahaan diharapkan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan para pemilik modal (investor dan kreditor) tetapi juga karyawan, konsumen, serta masyarakat umum. Perusahaan dan masyarakat memiliki hubungan saling terikat yang mana masyarakat membutuhkan perusahaan sebagai sumber pendapatan karena menyediakan lapangan pekerjaan dan perusahaan sebagai produsen membutuhkan masyarakat sebagai konsumen atau pengguna hasil produksi perusahaan. Kegiatan pengelolaan perusahaan saat ini tidak hanya berdasarkan aspek ekonominya saja, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek sosialnya.

Hal tersebut diharapkan dapat memberikan dampak yang positif karena dapat meningkatkan perolehan laba perusahaan dan juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun untuk memperoleh keuntungan yang maksimal banyak perusahaan yang melakukan eksploitasi terhadap sumber daya secara berlebihan baik sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Maka hal tersebut dapat memicu dampak negatif terhadap lingkungan dan sosial apabila tidak memperhatikan tata kelola perusahaan yang baik.

Terkadang dalam proses usahanya, perusahaan cenderung kurang mencermati apalagi mengabaikan akibat sosial, serta lingkungan. Sehingga dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan, pencemaran udara, kerusakan alam berupa banjir, kebakaran hutan, tanah longsor sehingga dapat mengakibatkan korban jiwa. Bahkan hal tersebut juga dapat mengakibatkan sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui seperti minyak bumi akan habis jumlahnya jika dipakai secara terus menerus dan kesejahteraan masyarakat tidak dapat tercapai.

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa kasus mengenai pencemaran lingkungan seperti terjadinya kebocoran pipa gas milik perusahaan minyak dan gas (migas) PT Pema Global Energi (PGE) di Kabupaten Aceh Utara pada tahun 2022. Warga setempat menduga kebocoran tersebut terjadi di cluster 1 ke cluster 2 PT Pema Global Energi (PGE). Selain mengeluarkan gas, kebocoran tersebut juga mengeluarkan bau menyengat dan lumpur berwarna hitam. Hal tersebut menyebabkan warga kecewa dan melakukan protes terhadap PT PGE karena telah mengabaikan kebocoran gas tersebut. Sementara Relation Coordinator PGE Agus Salim membenarkan telah terjadi kebocoran pipa gas tersebut. Ia juga mengatakan bahwa sejak kebocoran tersebut terjadi, pipa tersebut telah ditutup (isolate) sehingga yang sedikit keluar hanya sisa gas yang terdapat dalam pipa dan kebocoran tersebut tidak memberikan dampak negatif kepada masyarakat sekitar karena lokasi kebocoran berada di dalam area *cluster* produksi milik PGE (dikutip dari <https://www.popularitas.com> pada tanggal 6 Februari 2024).

Kasus lain yang terjadi yaitu terjadinya pencemaran lingkungan di aliran sungai Genjong, Ngadirenggo dan meluas hingga mengalir ke sungai Lekso, Beru Kecamatan Wlinggi, Kabupaten Blitar pada tahun 2020. Pencemaran ini dipicu akibat dari limbah pabrik susu yaitu limbah dari peternakan sapi perah PT Greenfield. Persoalan tersebut sudah berjalan sekitar 3

tahun, namun pihak perusahaan dan Pemkab Blitar tampak tidak serius dalam menanganinya (dikutip dari news.detik.com pada tanggal 6 Februari 2024).

Kasus pencemaran lingkungan lainnya adalah pencemaran lingkungan hidup yang terjadi di Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum pada tahun 2020 dilakukan oleh PT Kamarga Kurnia Textile Industri (KKTI) yang merupakan perusahaan tekstil. Perusahaan tersebut terbukti bersalah atas pencemaran lingkungan di DAS Citarum. Aksi tersebut berdampak langsung pada masyarakat termasuk kesehatan, kerusakan ekosistem, serta ekonomi. Padahal Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum merupakan aliran penting karena sebagai penyedia sumber mata air bagi penduduk Jakarta. Penegakan hukum yang diberikan oleh majelis hukum kepada perusahaan PT Kamarga Kurnia Textile Industri (KKTI) untuk membayar ganti rugi materi sebesar Rp 4,25 M, lebih rendah dari gugatan yang diajukan oleh KLHK sebesar Rp 18,2 M. Gugatan perdata ini dilayangkan sebab PT Kamarga Kurnia Textile Industri (KKTI) tidak memiliki keseriusan dalam mengelola air limbah dan limbah B3 yang dihasilkan (dikutip dari <https://jabar.tribunnews.com> pada tanggal 20 Nov 2023).

Beberapa kasus tersebut membuktikan bahwa perusahaan masih kurang peduli terhadap lingkungan dan tanggung jawab sosial masyarakat. Dengan adanya kasus-kasus tersebut pastinya memberikan pemahaman kepada perusahaan supaya tetap senantiasa bertanggung jawab terhadap lingkungan ataupun sosial. Bersumber pada kebenaran serta dampak-dampak yang dirasakan, masyarakat sekarang lebih kritis dengan hal yang terjadi di sekitar mereka. Menuntut perusahaan untuk lebih peduli terhadap kelangsungan lingkungan dan sosial. Sehingga pandangan awal perusahaan yang hanya berorientasi pada perolehan laba saja, sekarang bergeser menjadi penyeimbangan antara memperoleh keuntungan dengan perbaikan lingkungan dan sosial masyarakat yang secara tidak langsung terdampak oleh kegiatan usaha.

Perusahaan tidak hanya akan memberikan pertanggungjawaban dari aspek ekonomi saja, tetapi juga aspek sosial dan lingkungan yang biasa disebut dengan *Tripel Bottom Line* atau konsep 3P yang diperkenalkan oleh Elkington (1988), yaitu *People, Planet, and Profit*. Yang berarti *people* adalah memenuhi kesejahteraan masyarakat, *planet* yaitu berpartisipasi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan, dan *profit* yaitu mengejar keuntungan untuk kepentingan para *stakeholders*, dan memperhatikan kepentingan para *stakeholders* (Global Reporting Initiative, 2015). Konsep tersebut bertujuan agar kegiatan usaha tidak berfokus pada keuntungan saja, tetapi juga kesejahteraan masyarakat dan menjaga lingkungan sekitar dengan cara mengungkapkan informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan. Informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan diungkapkan melalui *sustainability report* atau laporan berkelanjutan.

Manfaat dari *sustainability report* dalam bisnis yaitu dapat dijadikan sebagai batas kinerja organisasi supaya mencermati hukum, norma, prakarsa sukarela, standar kinerja, serta Undang-Undang, untuk membandingkan kinerja organisasi tiap periode, serta untuk mendemostrasikan komitmen organisasi dalam pembangunan berkelanjutan dari GRI 2018. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya fenomena yang memaparkan dari top 100 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) baru 30% yang telah membuat dan mengungkapkan *sustainability report*, sedangkan dari tahun 2000 hingga 2020 baru terdapat 107 industri yang melakukan reporting lewat *Global Reporting Initiative* (GRI) (dikutip dari <https://majalahcsr.id> pada tanggal 20 Nov 2023).

Sustainability report atau laporan keberlanjutan membagikan data tentang adanya akibat suatu industri terhadap aspek lingkungan serta sosial dan tidak hanya dari aspek ekonomi. GRI standard merupakan pedoman ataupun standard dalam pembuatan laporan keberlanjutan.

Petunjuk yang terdapat dari GRI standard dipecah menjadi 3 bagian, yaitu: ekonomi, lingkungan, serta sosial (GRI, 2021). Laporan keberlanjutan adalah komunikasi dalam hal ekonomi, lingkungan, serta kebijakan sosial, akibat dan performa dari sebuah organisasi serta produknya dalam konteks pengembangan yang berkelanjutan (dikutip dari <https://sra.ncsr-id.org> pada tanggal 20 Nov 2023).

Ketersediaan laporan keberlanjutan memungkinkan masyarakat umum dapat mengevaluasi kinerja bisnis, terutama para kreditur dan investor, karena mereka tidak akan mau bertanggung jawab atas kerusakan yang diakibatkan oleh kelalaian bisnis terhadap kewajiban sosial dan lingkungan. Perusahaan dapat mengungkapkan laporan tambahan seperti laporan lingkungan hidup dan laporan nilai tambah khususnya bagi perusahaan yang menganggap faktor-faktor lingkungan hidup dan pegawai pemegang peranan penting atas laporan tersebut (Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No. 1). Perusahaan diharapkan mampu berkontribusi guna ikut dalam membangun kesejahteraan masyarakat serta melindungi lingkungan hidup di sekitarnya dan tidak hanya berorientasi pada laba saja (Ariantini *et al.*, 2019). Hal tersebut akan membantu perusahaan dalam meningkatkan reputasi serta dapat menarik para investor dan institusi (Glembotskaya *et al.*, 2020).

Dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 pasal 74 tentang Perseroan Terbatas (PT) dijelaskan bahwa Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya dibidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Kewajiban Perseroan tersebut wajib dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatuhan dan kewajaran. Perseroan yang tidak melakukan kewajiban ini akan mendapatkan sanksi yang berlaku. Pemerintah juga telah menerbitkan PP No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan

Perseroan Terbatas sebagai petunjuk teknis dari kewajiban pelaporan keberlanjutan tersebut. Berdasarkan Salinan Keputusan Ketua Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM LK) No. KEP-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik disebutkan bahwa, emiten atau perusahaan publik dapat mengungkapkan informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan meliputi kebijakan, jenis program dan biaya yang dikeluarkan pada laporan tahunan atau tersendiri yang disampaikan bersamaan dengan laporan tahunan kepada BAPEPAM LK, seperti laporan keberlanjutan (*sustainability report*) atau laporan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility report*). Sedangkan bagi perusahaan yang kegiatan usahanya tidak berkaitan dengan sumber daya alam, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emitmen, dan Perusahaan Publik juga mengeluarkan aturan yang mewajibkan perusahaan untuk melakukan pembuatan *sustainability report* untuk melengkapi laporan tahunan perusahaan (*annual report*) sebagai bagian yang tidak terpisah.

Pengungkapan laporan keberlanjutan tidak dapat dipisahkan dari penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam industri. *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) yang mengembangkan Pedoman *Good Corporate Governance* (GCG), mendefinisikan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara para pemegang saham, manajemen industri, kreditur, pemerintah, karyawan, dan juga para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. *Good Corporate Governance* (GCG) sendiri merupakan prinsip-prinsip yang diterapkan oleh perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan, meningkatkan kinerja perusahaan, serta

menjaga keberlanjutan perusahaan secara jangka panjang. Adanya pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki mungkin yang besar guna melaksanakan pengungkapan tanggung jawab sosial selaku upaya pemenuhan kebutuhan *stakeholder* sehingga bisa terjalin ikatan yang positif antara industri dengan para *stakeholder* (Sofa & Respati, 2020). Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) dilihat dari mekanisme yang dilakukan oleh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit, dan *Governance committee*.

Dewan Direksi sebagai pengelola perusahaan bertanggung jawab atas penyusunan pedoman *Good Corporate Governance* (GCG) perusahaan, menjamin kepatuhan perusahaan terhadap aturan dan regulasi yang berlaku (Sofa & Respati, 2020). Dewan Direksi adalah sekelompok individu yang dipilih oleh para pemegang saham perusahaan untuk mewakili kepentingan perusahaan. Dewan Direksi biasanya melaksanakan pertemuan secara berkala untuk menetapkan kebijakan yang akan diterapkan bagi manajemen dan pengawasan perusahaan. Menurut Dewi & Ramantha (2021) Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa pertemuan antar anggota direksi melalui rapat dapat mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik. Akan tetapi berbeda dengan Alfian (2020) yang menyatakan bahwa Dewan Direksi berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Komite Audit merupakan komite yang dibentuk dan bertanggung jawab terhadap Dewan Komisaris yang bertugas menjalankan fungsi pengawasan terhadap direksi. Komite Audit wajib melaporkan aktivitasnya secara berkala dan rutin kepada Dewan Komisaris. Koordinasi Komite Audit akan semakin baik seiring dengan frekuensi rapat yang dijalankan, sehingga pengawasan terhadap manajemen bisa dilakukan dengan efektif dan meningkatkan pengungkapan informasi perusahaan kepada publik. Sehingga dapat mendukung terwujudnya

Good Corporate Governance (GCG). Menurut Ida Ayu *et al.*, (2021) Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa rapat komite audit yang diadakan secara berkala dapat mendorong pengawasan yang mendalam pada proses *corporate governance*. Namun berbeda dengan Tobing *et al.* (2019) dan Alfiannisa (2020) yang menyatakan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Governance committee merupakan komite yang dibentuk untuk mengawasi proses pencalonan komisaris dan direksi, menyeleksi para kandidat dan mengusulkan kebijakan-kebijakan prosedur tentang struktur dewan dan proses nominasinya. *Governance committee* adalah komite yang terdiri dari beberapa anggota dewan direksi, yang memiliki tugas untuk mengembangkan serta merekomendasikan kepada dewan, pedoman dalam pelaksanaan, dan etika *corporate governance* (Suryono, 2011). Menurut Aprillia *et al.*, (2020) *governance committee* berpengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal tersebut menunjukkan keseriusan tanggung jawab perusahaan untuk kestabilan pada jangka panjang. Tapi berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Yaumil *et al.*, (2020) yaitu *governance committee* tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*.

Karakteristik pada perusahaan merupakan salah satu identitas atau ciri khas yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam berbagai faktor antara lain tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan juga lain sebagainya. Tipe industri membagi perusahaan berdasarkan ruang lingkup operasi, risiko, serta kemampuan perusahaan dalam mengatasi tantangan bisnis. Tipe industri terbagi menjadi dua, yaitu *high-profile* dan *low-profile*. Perusahaan yang sudah *high-profile* tidak perlu melakukan pinjaman atau mencari sumber dana untuk kegiatan perusahaan karena kemampuan pemenuhan kebutuhan dana yang sudah

baik dan adanya sumber daya yang luas. Sedangkan bagi perusahaan *low-profile* mempunyai kebutuhan dana yang cukup tinggi tapi kemampuan pemenuhan dan sumber daya yang dimiliki sangat terbatas, sehingga perusahaan *low-profile* membutuhkan pinjaman dana untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan tersebut. Tetapi baik perusahaan *high-profile* maupun *low-profile*, keduanya akan mengupayakan legitimasi dan mendapatkan dukungan dengan mengungkapkan lebih banyak informasi. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rani (2020) yang menyatakan bahwa tipe industri berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report*. Tetapi hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alvina (2021) dan Ihsan (2019) yang menunjukkan bahwa tipe industri tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Ukuran perusahaan (*firm size*) adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aset atau besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aset (Hartono, 2012). Ukuran perusahaan dapat diukur dengan nilai *log of total asset* yang dimiliki oleh perusahaan. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Rotua Aprilya *et al.*, (2019) dan Yaumil *et al.*, (2020) ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan Ida Ayu *et al.*, (2021) membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan seluruh sumber daya yang dimiliki berupa pendapatan terkait penjualan, asset, dan ekuitas. Rasio profitabilitas diukur dengan *Return on Asset* (ROA). ROA sendiri merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rotua Aprilya *et al.*, (2019) berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal

tersebut menunjukkan bahwa besar kecilnya profitabilitas suatu perusahaan dapat berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan hasil penelitian Yaumil *et al.*, (2020) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Leverage merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam manganoan asset dari dana hutang untuk menciptakan hasil pengembalian (*return*) yang baik dan dapat mengurangi biaya. *Leverage* dapat dihitung dengan cara membandingkan total hutang dengan total ekuitas. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Alviana (2021) *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan hasil lain ditunjukkan oleh Rotua Aprilya *et al.*, (2019) dan Yaumil *et al.*, (2020) *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Berdasarkan uraian diatas, dengan adanya beberapa hasil penelitian yang berbeda pada penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali guna menguji ulang mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu & I Wayan R (2021) dan yang membedakannya adalah mengganti variabel komisar independen menjadi variabel *governance committee*, serta menambah variabel tipe industri, profitabilitas, dan *laverage*. Selain itu perbedaan dari penelitian ini yaitu pada objek penelitian yang digunakan dan tahun penelitian dilakukan. Pada penelitian ini objek yang digunakan adalah data perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) termasuk dalam LQ45 dan periode pengamatan yang diambil dalam penelitian yaitu tahun 2022 sampai dengan 2023. Indeks LQ45 merupakan salah satu jenis indeks saham yang berisi 45 perusahaan yang sudah memenuhi kriteria seperti likuiditas yang tinggi,

kapasitas pasar yang baik, kondisi fundamental, prospek yang tumbuh, dan berbagai kriteria lain berdasarkan ketentuan dari BEI. Berdasarkan uraian uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini akan dilakukan dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, ditemukan adanya *research gap* dimana masih adanya bukti yang berbeda mengenai pengaruh GCG dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Menurut Intan *et al.*, (2019) mengatakan bahwa di Indonesia dalam publikasian *sustainability report* masih bersifat *voluntary*, yang artinya bersifat sukarela dalam menerbitkannya dan juga tidak adanya aturan baku yang mewajibkannya. Sehingga ada beberapa perusahaan yang masih tetap saja mengabaikan *sustainability report*. Beberapa perusahaan yang masih melakukan pencemaran lingkungan tidak bisa dikatakan memiliki tata kelola yang baik.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pentingnya perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report* agar dapat menjadi bukti kewajiban dan kepedulian perusahaan terhadap sosial dan lingkungan. Perusahaan yang mampu menerapkan dan mengungkapkan *sustainability report* dapat diakui dan juga dapat diterima baik oleh masyarakat sebagai perusahaan yang baik. Hal tersebut menjadi konsep dari *Good Corporate Governance* (GCG) dan juga karakteristik sebuah perusahaan, bahwa perusahaan harus memperhatikan para *stakeholders* untuk memberikan dampak yang positif dari aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan sehingga dapat tercapainya tujuan kelangsungan hidup perusahaan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?
3. Apakah *governance committee* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?
4. Apakah tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?
6. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?
7. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report*.
2. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*.
3. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh *governance committee* terhadap pengungkapan *sustainability report*.
4. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan *sustainability report*.
5. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

6. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*.
7. Untuk menguji dan memberikan bukti empiris pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*.

1.5 Manfaat Penelitian

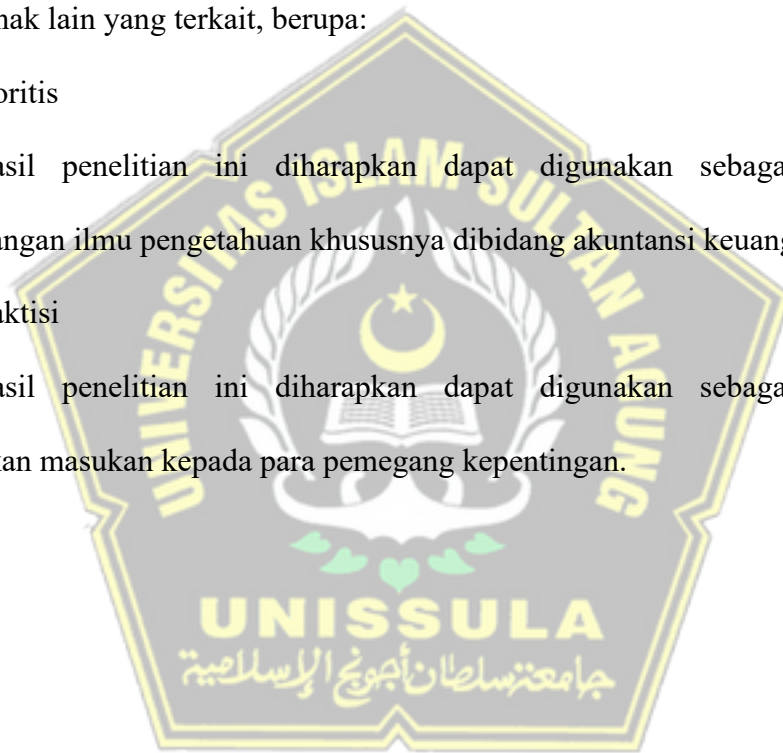
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi penulis, tetapi juga bagi pihak-pihak lain yang terkait, berupa:

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dibidang akuntansi keuangan.

2. Aspek Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana dalam memberikan masukan kepada para pemegang kepentingan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori *Stakeholders*

Stakeholder adalah pihak para pemangku kepentingan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan yang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kegiatan usaha secara keseluruhan. *Stakeholder* dibagi menjadi dua yaitu *stakeholder* internal dan *stakeholder* eksternal. *Stakeholder* internal terdiri atas organisasi perusahaan itu sendiri, pemegang saham, pemilik bisnis, dan para karyawan. Sedangkan *stakeholder* eksternal merupakan pihak dari luar meliputi konsumen, *supplier*, pesaing, investor, pemerintah, komunitas lokal, dan lain sebagainya.

Teori *stakeholder* merupakan sekelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi (Freeman dan McVea, 2001). Gray *et al.*, (1994) menyatakan bahwa kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari, sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Semakin powerful *stakeholder*, semakin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dan *stakeholdernya*. Menurut Ghazali dan Chariri (2007) dalam teori *stakeholder* perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*.

Dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan dapat mempengaruhi keberadaan suatu perusahaan tersebut. Perusahaan mampu berkembang dengan baik karena dukungan dari para *stakeholder*. Maka dari itu untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan dan

hubungan dengan *stakeholder*, perusahaan memberikan berbagai informasi yang terintegritas terkait aktivitas perusahaan yang diperlukan oleh para *stakeholder* dalam pengambilan keputusan. Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan perusahaan harus menjaga hubungan dengan para pemangku kepentingan dengan mengkomodasi keinginan dan kebutuhan yang ada, terutama para pemangku kepentingan yang mempunyai kekuatan terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, seperti para tenaga kerja, pelanggan, dan pemilik.

Pengungkapan informasi dapat dibagi menjadi dua yaitu yang bersifat wajib (*mandatory*) dan bersifat sukarela (*voluntary*). Salah satu pengungkapan informasi yang bersifat wajib bagi perusahaan adalah laporan keuangan yang dapat memberikan informasi kondisi keuangan perusahaan. Salah satu bentuk pengungkapan yang bersifat sukarela dan berkembang pesat saat ini adalah pengungkapan laporan keberlanjutan atau *sustainability report*. Melalui pengungkapan *sustainability report* perusahaan dapat memberikan informasi yang cukup lengkap berkaitan dengan kegiatan dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial masyarakat dan lingkungan (Ghozali dan Chariri, 2007). Pengungkapan *sustainability report* diharapkan dapat memenuhi keinginan dari para pemangku kepentingan sehingga dapat menghasilkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan, dan organisasi dapat mencapai keberlanjutan dimasa mendatang. Oleh karena itu, perusahaan akan berupaya untuk memberikan berbagai informasi yang dimiliki untuk menarik dan mencari dukungan dari para *stakeholder*.

2.1.2 Sustainability Report

Sustainability report atau laporan keberlanjutan adalah praktik pengukuran, pengungkapan, dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal.

Global Reporting Initiative (GRI) (2021) mengartikan *sustainability report* sebagai praktik dalam mengukur dan mengungkapkan aktivitas perusahaan, sebagai tanggung jawab kepada para *stakeholder* baik internal maupun eksternal mengenai kinerja organisasi dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Menurut Elkington (1997), dalam laporan berkelanjutan tidak hanya menyajikan tentang informasi kinerja keuangan saja tetapi juga tentang informasi nonkeuangan yang terdiri atas informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan dapat bertumbuh secara berkesinambungan (*sustainable performance*). Selain mengejar keuntungan (*profit*) perusahaan juga harus terlibat dalam memenuhi kesejahteraan masyarakat (*people*), dan turut berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). Ketiga hal tersebut biasa disebut dengan konsep 3P atau *Triple Bottom Line* yang merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan saling mempengaruhi.

Global Reporting Initiative (GRI) merupakan salah satu lembaga organisasi internasional yang serius dalam menangani masalah yang berhubungan dengan *sustainability report*. GRI berdiri karena makin mendesaknya transparansi pengaruh aktivitas bisnis pada perusahaan baik dalam ekonomi, lingkungan, dan sosial sehingga membutuhkan adanya pedoman atau *framework* untuk menyusun laporan keberlanjutan atau *sustainability report* bagi perusahaan dalam berbagai macam ukuran dan sektor usaha di seluruh dunia. Laporan keberlanjutan yang disusun berdasarkan kerangka pelaporan *Global Reporting Initiative* (GRI) mengungkapkan keluaran dan hasil yang terjadi dalam suatu periode laporan tertentu dalam konteks komitmen organisasi, strategi, dan pendekatan manajemennya (*Global Reporting Initiative*, 2015). Laporan dapat digunakan untuk beberapa tujuan, antaranya:

1. Sebagai patokan banding dan pengukuran kinerja keberlanjutan yang menghormati hukum, norma, kode, standar kinerja, dan inisiatif sukarela
2. Menunjukkan bagaimana organisasi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh harapannya mengenai pembangunan keberlanjutan
3. Membandingkan kinerja dalam sebuah organisasi antar berbagai organisasi dalam waktu tertentu

Sustainability report dapat dinilai dari seberapa banyak indikator yang diungkapkan maka semakin tinggi juga kualitas dari *sustainability report* tersebut. Standar penyusunan *sustainability report* telah diperbaiki *continue* pada tahun 2021 dan efektif untuk dijalankan per tanggal 5 oktober 2021 dalam GRI Standards. Komponen dalam GRI Standards dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Pengungkapan Standar Universal
2. Pengungkapan Standar Sektor
3. Pengungkapan Standar Topik Spesifik

Perusahaan yang menyusun *sustainability report* dapat memberikan kemudahan bagi para pemakai informasi untuk mengetahui apakah perusahaan sudah transparan dalam menyusun kebijakan yang berorientasi pada manajemen, karyawan, masyarakat, dan lingkungan. GRI telah membuat *sustainability report guideline* yang memberi petunjuk bagaimana pembuatan laporan dengan memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Ruang lingkup informasi laporan keberlanjutan (*sustainability report*) menurut GRI antarlain:

1. *Strategy and analysis*, yang digambarkan melalui statement CEO dan Preskom atau ketua organisasi pembuat laporan yang menjabarkan risiko dan peluang penting secara ringkas dan informasi umum strategi perusahaan

2. *Organization Profile*, meliputi informasi menyeluruh mengenai nama organisasi, produk-produk, struktur operasional, negara dimana perusahaan beroperasi, kondisi kepemilikan, serta badan hukumnya, pasar, skala organisasi, dan keputusan-keputusan penting selama periode pelaporan
3. *Report Parameter*, mengungkapkan *report profile*, *report scope and boundary*, dan *GRI content index*
4. *Governance* (struktur organisasi dan tata kepemimpinan dalam organisasi), *Commitments to External Initiatives* (keterangan mengenai apakah dan bagaimana pendekatan tertentu diambil oleh perusahaan dengan mengacu pada prinsip-prinsip/perjanjian/kesepakatan dalam hal sosial dan lingkungan yang dikembangkan melalui eksternal dan diterapkan secara sukarela), dan *Engagement* (gambaran luasnya para pemangku kepentingan yang didefinisikan oleh organisasi dan relasi dengan para pemangku kepentingan)

Menurut *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) *sustainability report* telah memberikan banyak manfaat, antarlain:

1. Memberikan informasi kepada para *stakeholder* atau para pemegang saham, anggota komunitas lokal, dan pemerintah sehingga dapat meningkatkan prospek perusahaan dan mewujudkan transparansi
2. Membangun reputasi sebagai alat yang memberikan kontribusi untuk meningkatkan *brand value*, *market share*, dan *customer loyalty* dalam jangka panjang
3. Menjadi contoh bagaimana perusahaan dalam mengelola risikonya
4. Digunakan sebagai alat stimulasi *leadership thinking* dan *performance* yang didukung dengan semangat kompetensi

5. Mengembangkan dan memberikan fasilitas implementasi dari sistem manajemen yang lebih baik dalam mengelola dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan
6. Memberikan contoh secara langsung kemampuan dan kesiapan perusahaan dalam memenuhi keinginan para pemegang saham dalam jangka panjang
7. Membangun ketertarikan para pemegang saham dengan visi jangka panjang serta mendemonstrasikan dalam meningkatkan nilai perusahaan yang terkait dengan isu sosial dan lingkungan

Pengungkapan *sustainability report* di Indonesia masih bersifat sekarela, namun Pemerintah telah mengatur dalam UU No. 40 Tahun 2007 pasal 74 mewajibkan perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya dibidang dan yang berkaitan dengan sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Kewajiban perseroan tersebut wajib dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang kegiatannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran. Perseroan yang tidak menjalankan kewajiban tersebut maka akan dikenakan sanksi. Pemerintah kemudian menerbitkan PP No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas sebagai petunjuk teknis dari kewajiban pelaporan keberlanjutan tersebut. Berdasarkan Salinan Keputusan Ketua Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM LK) No. KEP-431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik menyebutkan bahwa, emiten atau perusahaan publik dapat mengungkapkan informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan meliputi kebijakan, jenis program, dan biaya yang dikeluarkan pada laporan tahunan atau tersendiri yang disampaikan bersamaan dengan laporan tahunan kepada BAPEPAM LK, seperti laporan keberlanjutan (*sustainability report*) atau laporan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate sustainability report*).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengatur melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik yang mewajibkan perusahaan untuk membuat laporan keberlanjutan (*sustainability report*) untuk melengkapi laporan tahunan perusahaan (*annual report*) sebagai bagian yang tidak terpisah.

2.1.3 Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

Dalam dunia bisnis, *corporate governance* telah menjadi hal yang utama dan menjadi pusat perhatian dari para manajer. Tata kelola perusahaan atau *corporate governance* merupakan suatu sistem yang dirancang guna mengarahkan pengelolaan perusahaan secara profesional melalui berbagai prinsip. Menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) *corporate governance* adalah suatu sistem untuk mengendalikan dan mengarahkan perusahaan. Dalam konteks tata kelola perusahaan, terdapat istilah-istilah pokok mengenai prinsip-prinsip *good corporate governance* (GCG). Menurut pedoman umum *good corporate governance* (GCG) Indonesia oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) tahun 2009, terdapat lima prinsip utama yang terkandung dalam *good corporate governance* (GCG), diantaranya sebagai berikut:

1. *Transparansi (Transparency)*

Transparansi atau keterbukaan informasi adalah keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan serta keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan mengenai perusahaan, termasuk kegiatan CSR yang mudah diakses dan dipahami oleh para pemangku kepentingan

2. *Akuntabilitas (Accountability)*

Akuntabilitas merupakan kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban organ dalam perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan dapat terlaksana secara

efektif. Perusahaan harus dikelola dengan benar dan terukur sesuai tujuan perusahaan dengan tetap memperhatikan kepentingan para pemegang saham dan pemangku kepentingan.

3. *Responsibilitas (Responsibility)*

Responsibilitas atau pertanggungjawaban merupakan kesesuaian didalam pengelolaan perusahaan dengan prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundang-undangan yang berlaku dan melaksanakan tanggung jawab kepada masyarakat serta lingkungan sehingga usaha dapat terus bertumbuh secara berkesimbangan dalam jangka panjang

4. *Independensi (Independency)*

Independensi atau kemandirian merupakan suatu kondisi dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh maupun tekanan dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku serta prinsip korporasi yang sehat

5. *Kewajaran atau Kesetaraan (Fairness)*

Fairness merupakan suatu perlakuan yang adil dan setara didalam memenuhi hak-hak para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan pemegang saham yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundang-undangan yang berlaku

Penerapan prinsip atau komitmen *good corporate governance* (GCG) merupakan proses dan struktur yang digunakan perusahaan dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan keberhasilan dan akuntabilitas perusahaan. Sehingga dapat memaksimalkan nilai tambah serta menjaga keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang bagi para pemegang saham dan pemangku kepentingan berdasarkan ketentuan anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Tanpa *good corporate governance* (GCG) baik perusahaan maupun institusi apapun

dapat terjebak dalam pola kerja yang cenderung menghalalkan segala cara dan tidak mampu untuk menjalankan organisasi secara berkesinambungan.

2.1.3.1 Dewan Direksi

Dewan direksi/dewan direktur adalah seseorang yang dipilih untuk memimpin Perseroan Terbatas (PT). Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan sebagai pelaksana operasi serta kepengurusan perusahaan. Dewan direksi dapat berasal dari seseorang pemilik perusahaan tersebut ataupun orang profesional yang ditunjuk oleh pemilik usaha. Pengangkatan dan pemecatan dewan direksi, penentuan besar penghasilan, dan pembagian tugas serta wewenang tiap anggota dewan direksi dilakukan pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Fungsi, wewenang, dan tanggung jawab dewan direksi telah diatur dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas antarlain:

1. Memimpin perusahaan dengan menerbitkan kebijakan-kebijakan perusahaan
2. Memilih, menetapkan, serta mengawasi tugas dari karyawan dan kepala bagian (manajer)
3. Menyetujui anggaran tahunan perusahaan
4. Menyampaikan laporan kepada para pemegang saham atas kinerja perusahaan

Pelaksanaan *good corporate governance* (GCG) sangat bergantung pada fungsi-fungsi dewan direksi yang dipercaya sebagai pihak pengurus perusahaan. Semakin tinggi frekuensi rapat antara anggota dewan direksi, membuktikan bahwa semakin seringnya komunikasi dan koordinasi antar anggota sehingga dapat mempermudah untuk mewujudkan *good corporate governance* (GCG).

2.1.3.2 Komite Audit

Komite audit merupakan salah satu komite yang memiliki peranan besar dalam *corporate governance*. Komite audit merupakan komite yang ditunjuk perusahaan sebagai penghubung antara dewan direksi dan audit eksternal, internal auditor serta anggota *independent*, yang memiliki tugas untuk menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan kepada pihak eksternal, dan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku (Bradbury, 2004) dalam Intan *et al.*, (2019).

Berdasarkan surat edaran Bapepam Nomor: SE-03/PM/2000 tentang komite audit menjelaskan bahwa tujuan komite audit adalah membantu dewan komisaris untuk:

1. Meningkatkan kualitas laporan keuangan
2. Menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan
3. Meningkatkan efektivitas fungsi dari internal audit maupun eksternal audit
4. Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris

Komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan anggaran dasar perusahaan. Rapat dilaksanakan guna melakukan koordinasi agar efektif dalam melaksanakan pengawasan laporan dan *corporate governance* perusahaan agar menjadi lebih baik. Pembahasan dalam rapat lebih mementingkan kinerja perusahaan pada laporan yang bersifat wajib yaitu pengungkapan laporan keuangan. Koordinasi komite audit semakin baik seiring dengan frekuensi rapat pertemuan yang dilakukan.

2.1.3.3 *Governance Committee*

Menurut Wiley, *governance committee* merupakan sebuah komite yang terdiri atas beberapa anggota dewan direksi serta memiliki tugas untuk mengembangkan dan merekomendasikan kepada dewan, tentang pedoman dalam pelaksanaan dan etika *corporate governance*. Penciptaan *good corporate governance* suatu perusahaan dapat diwujudkan melalui pembentukan dan penunjukkan anggota *governance committee* yang kompeten dan berkualitas (Suryono dan Pratiwi, 2011).

Governance committee bertugas melakukan pengawasan terhadap efektivitas pengendalian internal perusahaan atas laporan keuangan. Keberadaan *governance committee* dapat meningkatkan efektivitas penerapan *good corporate governance* (GCG) sehingga pengelolaan perusahaan memperhatikan kepentingan para *stakeholder* sesuai dengan konsep *good corporate governance* (GCG). Dengan adanya *governance committee* maka penerapan *good corporate governance* (GCG) dapat terlaksana dengan baik serta mendorong perusahaan untuk melakukan tanggung jawab sosial dan pelaporan. Pemerintah Indonesia telah melakukan upaya untuk mendorong penerapan *good corporate governance* (GCG), diantaranya telah membentuk Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) yang telah menerbitkan Pedoman GCG dan pada tahun 2004, KNKCG diubah menjadi Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG).

2.1.3.4 Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)

Rapat Umum Pemegang Saham atau RUPS merupakan suatu agenda rutin suatu perusahaan yang nantinya akan dihadiri oleh beberapa orang penting, seperti dewan komisaris, dewan direksi, dan pemegang saham. Keberadaan RUPS bisa diselenggarakan oleh para direksi dengan menggunakan pemanggilan RUPS, sepersepuluh para pemegang saham maupun lebih dari

jumlah seluruh pemegang saham serta dewan komisaris. RUPS memiliki kewenangan yang tidak akan diberikan kepada para dewan direksi maupun dewan komisaris dengan batas yang memang telah ditentukan oleh Undang-Undang maupun anggaran dasar. Hal tersebut menjadikan RUPS berada dalam kedudukan tertinggi pada suatu perusahaan.

2.1.3.5 Dewan Komisaris

Dewan Komisaris merupakan elemen yang terpenting dalam *corporate governance*. Dewan komisaris adalah organ suatu perusahaan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum maupun khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberikan nasihat kepada dewan direksi. Dewan komisaris pada suatu perusahaan bertugas menjalankan peran dalam pengawasan bisnis perusahaan, sehingga dengan adanya dewan komisaris maka dapat memunculkan sistem pelaporan yang efektif dan mendorong manajemen untuk meningkatkan pelaporan yang bersifat sukarela, termasuk pengungkapan *sustainability report* atau laporan berkelanjutan.

2.1.3.6 Audit Internal

Audit internal merupakan kegiatan penting dalam sebuah organisasi untuk memastikan sistem pengendalian internal organisasi berjalan dengan baik dan memenuhi standar yang sudah ditetapkan. Audit internal adalah suatu aktivitas independen, yang dapat memberikan jaminan keyakinan serta konsultasi yang dirancang untuk memberikan suatu nilai tambah serta meningkatkan kegiatan operasi organisasi. Peranan audit internal dalam penerapan *good corporate governance* (GCG) memiliki tingkat kepentingan yang tinggi, yaitu audit internal sebagai dukungan penting bagi komisaris, komite audit, direksi, dan manajemen senior dalam mengembangkan *corporate governance*. Audit internal akan membantu organisasi mencapai tujuannya dengan menerapkan pendekatan yang sistematis dan terjadwal untuk mengevaluasi serta

meningkatkan keefektifitas proses pengelolaan resiko, kecukupan pengendalian, dan pengelolaan organisasi.

2.1.4 Karakteristik Perusahaan

Karakteristik perusahaan merupakan ciri khas atau sifat yang melekat pada suatu entitas usaha atau perusahaan yang dapat dilihat dari berbagai segi, diantaranya tipe industri, struktur kepemilikan, tingkat likuiditas, tingkat profitabilitas, dan ukuran perusahaan. Karakteristik suatu perusahaan juga dapat dilihat dari beberapa faktor, antaranya bidang usaha, pasar, dan sumber daya. Oleh karena itu karakteristik perusahaan diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu struktur perusahaan yang terdiri atas variabel ukuran perusahaan dan *leverage*, kinerja perusahaan yang tercermin didalam profitabilitas dan likuiditas, serta pasar perusahaan yang menggunakan KAP dan umur listing.

2.1.4.1 Tipe Industri

Tipe industri merupakan karakteristik yang dimiliki oleh suatu entitas atau perusahaan yang berkaitan dalam bidang usaha, risiko usaha, karyawan yang dimiliki, serta lingkungan usaha. Tipe industri dibedakan menjadi dua ukuran, yaitu industri *high-profile* dan industri *low-profile*. Menurut Robert (1992) industri *high-profile* sebagai perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas tinggi terhadap lingkungan (*consumer visibility*), tingkat risiko politik yang tinggi maupun tingkat kompetisi yang ketat. Keadaan tersebut membuat perusahaan menjadi lebih disorot oleh masyarakat luas mengenai aktivitas perusahaannya. Sedangkan industri *low-profile* kebalikannya, yaitu perusahaan ini memiliki tingkat *consumer visibility*, tingkat risiko politik serta tingkat kompetisi yang rendah, sehingga tidak terlalu disorot dari masyarakat luas mengenai

aktivitas perusahaannya meskipun dalam menjalankan aktivitasnya tersebut perusahaan melakukan kesalahan atau kegagalan pada proses maupun hasil produknya.

Industri *high-profile* tidak perlu banyak melakukan pinjaman atau mencari sumber dana untuk menjalankan kegiatan operasionalnya karena kemampuan pemenuhan kebutuhan dana yang baik dan adanya sumber daya yang luas. Perusahaan yang masuk dalam industri *high-profile* diantaranya perusahaan perminyakan dan pertambangan, otomotif, *energy* (listrik), *engineering*, penerbangan, transportasi, pariwisata, media dan komunikasi, kimia hutan, agribisnis, kertas, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, serta kesehatan. Sedangkan industri *low-profile* memiliki kebutuhan dana yang cukup tinggi tapi kemampuan pemenuhan dan sumber daya yang dimiliki sangat terbatas, akibatnya industri *low-profile* harus melakukan pinjaman dana untuk memenuhi kebutuhan dalam menjalankan kegiatan operasional usahanya tersebut. Perusahaan yang termasuk dalam industri *low-profile* antara lain bangunan, keuangan dan perbankan, *property*, tekstil dan produk tekstil, produk personal, produk rumah tangga, *retailer*, dan *supplier* peralatan medis.

Dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Pasal 74 ayat 1 menerangkan bahwa Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua perusahaan baik *high-profile* maupun *low-profile* wajib mengungkapkan *sustainability report* atau laporan keberlanjutan atas dasar peraturan tersebut sehingga perusahaan dapat dipercaya oleh masyarakat luas dan para pemangku kepentingan.

2.1.4.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala untuk menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan dilihat dari seberapa besarnya nilai *equity*, nilai penjualan, maupun nilai aktiva dari sebuah perusahaan. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar pula ukuran pada perusahaan tersebut. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar maka lebih dapat bertahan daripada dengan perusahaan yang ukurannya lebih kecil, karena semakin lebih besar nilai entitasnya semakin besar juga sumber daya yang dimiliki oleh entitas tersebut. Dengan semakin besarnya sumber daya yang dimiliki suatu entitas maka entitas tersebut akan lebih banyak berhubungan dengan para *stakeholder*, sehingga perlu dilakukannya tingkat pengungkapan atas aktivitas entitas yang lebih besar termasuk pengungkapan tentang tanggung jawab sosial.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang banyak digunakan untuk menjelaskan mengenai pengungkapan laporan tahunan pada perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan nilai *log of total asset* yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Menurut UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) klasifikasi ukuran perusahaan dibagi menjadi empat kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar.

2.1.4.3 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba pada suatu periode tertentu, dengan mengukur total asset yang dimiliki, penjualan, serta investasi perusahaan. Profitabilitas merupakan aspek penting yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi investor atau pemilik perusahaan untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Profitabilitas sebagai faktor yang membuat manajemen memiliki kebebasan dan fleksibilitas untuk

mengungkapkan pertanggung jawaban sosial kepada para pemegang saham. Sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka semakin besar pula pengungkapan informasi sosial. Perusahaan yang baik akan memiliki kepercayaan yang lebih tinggi untuk memberikan informasinya kepada para *stakeholder*, karena perusahaan mampu membuktikan kepada mereka bahwa perusahaan dapat memenuhi keinginan mereka terutama bagi para investor dan kreditor. Akibatnya, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan melalui *sustainability report*, karena profitabilitas sebagai salah satu indikator kinerja yang harus diungkapkan dalam *sustainability report*.

Return on Asset (ROA) adalah salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asset-asset yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan bagi perusahaan. ROA merupakan rasio keuangan perusahaan terkait dengan profitabilitas dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan atau laba atas tingkat pendapatan, asset, dan saham modal tertentu. ROA menjadi salah satu hal yang penting untuk diperhatikan oleh para *stakeholder* karena berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Apabila kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba rendah maka akan menurunkan tingkat kepercayaan para *stakeholder* terhadap perusahaan. Dan sebaliknya, apabila nilai ROA semakin tinggi maka meningkatkan kepercayaan para *stakeholder* sehingga dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.

2.1.4.4 Leverage

Leverage merupakan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan. Rasio *leverage* adalah rasio hutang terhadap aktiva atau *Debt to Total Asset Ratio* yaitu rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban dengan kekayaan yang dimiliki, semakin tinggi hasil presentasinya maka semakin besar resiko keuangannya bagi kreditor

maupun pemegang saham (Agnes Sawir, 2000) Rasio *leverage* mencerminkan bagaimana suatu perusahaan dapat membayarkan semua kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio tersebut digunakan untuk menjelaskan mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu hutang. *Leverage* dapat dihitung dengan membandingkan total hutang dengan total ekuitas pada perusahaan.

Tingkat rasio *leverage* yang semakin tinggi akan menimbulkan kecenderungan untuk melaporkan profitabilitas agar tetap lebih tinggi. Hal tersebut dilakukan perusahaan guna mendapatkan dana dari pihak lain yaitu investor. Sehingga para investor lebih percaya dan lebih memilih untuk menginvestasikan dananya kepada perusahaan-perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik dan sehat. Hal tersebut membuat para manajer perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi harus mengurangi biaya-biaya termasuk biaya untuk mengungkapkan laporan sosial dan lingkungan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan *good corporate governance* (GCG) dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berikut adalah beberapa hasil penelitian dari penelitian sebelumnya:

2.2.1 Penelitian tentang Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan oleh Ida Ayu & I Wayan R (2021) dan Mariya Safitri & Saifudin (2019) menunjukkan *good corporate governance* (GCG) mempunyai pengaruh hasil yang positif juga signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal tersebut dikarenakan praktek GCG pada perusahaan memang dilaksanakan, akan tetapi implementasinya

masih belum diterapkan perusahaan secara penuh sesuai dengan prinsip-prinsip GCG. Hal lain ditemukan oleh Faizah N. Sofa & Novita W. T. Respati (2020) yang mengatakan bahwa *good corporate governance* (GCG) tidak memiliki pengaruh terhadap *sustainability report*. Hal tersebut karena adanya kewajiban suatu perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report*, sehingga perusahaan akan tetap mengungkapkan *sustainability report* walaupun dalam penerapan *good corporate governance* GCG masih belum efisien dan belum efektif.

Tabel 2. 1

Pengungkapan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Sustainability Report

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Hasil Penelitian	Objek & Tahun Penelitian
1.	Ida Ayu & I Wayan R (2021)	<i>Good corporate governance</i> (GCG) berpengaruh positif terhadap <i>sustainability report</i> .	Perusahaan yang terdaftar pada BEI (2021).
2.	Ni K Dharma Yanthi, I Gede Cahyadi P & I Ketut Sunarwijaya (2021)	<i>Good corporate governance</i> (GCG) berpengaruh positif terhadap <i>sustainability report</i> .	Perusahaan non-financial yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.
3.	Mariya Safitri & Saifudin (2019)	<i>Good corporate governance</i> (GCG) berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .	Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2014-2016.
4.	Robby Krisyadi & Elleen (2020)	<i>Good corporate governance</i> (GCG) tidak ditemukan korelasi yang signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .	Perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
5.	Faizah N. Sofa & Novita W. T. Respati (2020)	<i>Good corporate governance</i> (GCG) tidak mempengaruhi pengungkapan <i>sustainability report</i> .	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007.

2.2.1.1 Penelitian tentang Pengaruh Dewan Direksi terhadap pengungkapan *Sustainability Report*

Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan oleh Ida Ayu & I Wayan R (2021) dan Yaumil K., Pebrina S., & Viga Olivia (2020) dewan direksi mempunyai pengaruh hasil yang positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal tersebut dikarenakan pertemuan antar anggota dewan direksi melalui rapat dapat mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik. Hal lain ditemukan oleh Siti Z. Hanan & Mia A. Setiawan (2023) yang mengatakan Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*. Hal tersebut karena dewan direksi belum bisa menjadi acuan perusahaan dalam pengungkapan *sustainability report* dan dewan direksi lebih fokus kepada aktivitas perusahaan serta kepentingan dewan direksi kepada *stakeholder* hanya berupa kinerja keuangan dan ketenagakerjaan.

Tabel 2. 2

Pengungkapan Dewan Direksi Terhadap *Sustainability Report*

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Hasil Penelitian	Objek & Tahun Penelitian
1.	Ida Ayu & I Wayan R (2021)	Dewan direksi berpengaruh positif pada <i>sustainability report</i> .	Perusahaan yang terdaftar di BEI (2021).
2.	Robby Krisyadi & Elleen (2020)	Dewan direksi berdampak signifikan yang positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .	Perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
3.	Faizah N. Sofa & Novita W. T. Respati (2020)	Dewan direksi mempengaruhi pengungkapan <i>sustainability report</i> .	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007.
4.	Yaumil K., Pebrina S., & Viga Olivia (2020)	Dewan direksi berpengaruh terhadap <i>sustainability report</i> .	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2018.
5.	Siti Z. Hanan & Mia A. Setiawan (2023)	Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap <i>sustainability report</i> .	Perusahaan pertambangan dan pertanian yang terdaftar

			di BEI pada tahun 2017-2021.
--	--	--	------------------------------

2.2.1.2 Penelitian tentang Pengaruh Komite Audit terhadap pengungkapan *Sustainability Report*

Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan oleh Ida Ayu & I Wayan R (2021) dan Ni K Dharma Yanthi, I Gede Cahyadi P & I Ketut Sunarwijaya (2021) komite audit pengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal tersebut dikarenakan pertemuan antar anggota komite audit melalui rapat dapat mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik. Akan tetapi hal lain ditemukan oleh Rotua Aprilya Tobing & Zuhrotun Ruserlistyan (2019) yang mengatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal tersebut karena komite audit dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, sehingga komite audit hanya berfokus pada laporan keuangan daripada *sustainability report* yang masih bersifat sukarela.

Tabel 2. 3

Pengungkapan Komite Audit Terhadap *Sustainability Report*

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Hasil Penelitian	Objek & Tahun Penelitian
1.	Ida Ayu & I Wayan R (2021)	Komite audit berpengaruh positif pada <i>sustainability report</i> .	Perusahaan yang terdaftar di BEI (2021).
2.	Ni K Dharma Yanthi, I Gede Cahyadi P & I Ketut Sunarwijaya (2021)	Komite audit berpengaruh positif terhadap <i>sustainability report</i> .	Perusahaan non-financial yang terdaftar di BEI periode 2016-2018.
3.	Intan Pramesti Dewi & Pipit Pitriasari (2019)	Komite audit perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .	Perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2016.

4.	Rotua Aprilya Tobing & Zuhrotun Ruserlistyan (2019)	Komite audit berpengaruh signifikan terhadap <i>pengungkapan sustainability report</i> .	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.
5.	Robby Krisyadi & Elleen (2020)	Komite audit tidak ditemukan korelasi yang signifikan terhadap <i>pengungkapan sustainability report</i> .	Perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

2.2.1.3 Penelitian tentang Pengaruh *Governance Committee* terhadap *pengungkapan Sustainability Report*

Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan oleh Mariya Safitri & Saifudin (2019) *governance committee* pengaruh positif terhadap *pengungkapan sustainability report*. Hal tersebut dikarenakan adanya *governance committee* dapat mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik. Akan tetapi hal lain ditemukan oleh Yaumil K., Pebrina S., & Viga Olivia (2020) yang mengatakan bahwa *governance committee* tidak berpengaruh terhadap *pengungkapan sustainability report*. Hal tersebut karena dengan adanya atau tidak adanya *governance committee*, suatu perusahaan akan tetap dapat mengungkapkan *sustainability report* dengan baik apabila memang dianggap perlu.

Tabel 2. 4

Pengungkapan *Governance Committee* Terhadap *Sustainability Report*

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Hasil Penelitian	Objek & Tahun Penelitian
1.	Mariya Safitri & Saifudin (2019)	<i>Governance committee</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>pengungkapan sustainability report</i> .	Perusahaan LQ45 terdaftar di BEI periode 2014-2016.
2.	Yaumil K., Pebrina S., & Viga Olivia (2020)	<i>Governance committee</i> tidak berpengaruh terhadap <i>sustainability report</i> .	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2018.
3.	M. Rizki Azzaki (2019)	<i>Governance committee</i> tidak berpengaruh terhadap <i>sustainability report</i> .	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2016-2018.

2.2.2 Penelitian tentang Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan oleh Yuliana Endah W. (2020) menunjukkan karakteristik perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang cenderung terlihat berkarakteristik baik oleh masyarakat akan tetap melaporkan *sustainability report* sebagai bentuk tanggung jawab oleh para pemangku kepentingan. Akan tetapi hal lain ditemukan oleh I Syakirli, Cheisviyanny, & Halmawati (2019) yang mengatakan bahwa karakteristik perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *sustainability report*. Hal tersebut karena perusahaan yang memiliki karakteristik baik maupun tidak, perusahaan akan tetap dapat mengungkapkan *sustainability report* dengan baik apabila memang dianggap perlu.

Tabel 2. 5

Pengungkapan Karakteristik Perusahaan Terhadap *Sustainability Report*

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Hasil	Objek & Tahun Penelitian
1.	Yuliana Endah W. (2020)	Karakteristik perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan sosial lingkungan.	Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.
2.	I Syakirli, Cheisviyanny, & Halmawati (2019)	karakteristik perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap <i>sustainability report</i> .	Perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2016.
3.	Robby Krisyadi & Elleen (2020)	Karakteristik perusahaan berdampak signifikan yang positif	Perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

	terhadap	pengungkapan	
	<i>sustainability report.</i>		

2.2.2.1 Penelitian tentang Tipe Industri terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan oleh Yuliana Endah W. (2020) menunjukkan tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal tersebut dikarenakan perusahaan *high-profile* akan lebih mementingkan pengungkapan *sustainability report*. Akan tetapi hal lain ditemukan oleh I Syakirli, Cheisviyanny, & Halmawati (2019) yang mengatakan bahwa karakteristik perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *sustainability report*. Hal tersebut karena semua tipe industri baik perusahaan *high-profile* maupun *low-profile* tetap mementingkan pengungkapan *sustainability report*.

Tabel 2. 6

Pengungkapan Tipe Industri Terhadap *Sustainability Report*

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Hasil Penelitian	Objek & Tahun Penelitian
1.	Yuliana Endah W. (2020)	Tipe industri berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan sosial lingkungan.	Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.
2.	I Syakirli, Cheisviyanny, & Halmawati (2019)	Tipe industri tidak berpengaruh terhadap <i>sustainability report</i> .	Perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2016.
3.	Wira Nofita & Nurzi Sebrina (2023)	Tipe industri tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>sustainability report</i> .	Perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020.

2.2.2.2 Penelitian tentang Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan oleh Robby Krisyadi & Elleen (2020) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Hal tersebut dikarenakan perusahaan besar yang memiliki banyak asset dan banyak aktivitas kepada *stakeholder* dapat berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* yang merupakan alat komunikasi dan bentuk komitmen perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Akan tetapi hal lain ditemukan oleh Ida Ayu & I Wayan R (2021) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan pengaruh negatif terhadap *sustainability report*. Hal tersebut karena perusahaan besar maupun kecilpun akan tetap dapat mengungkapkan *sustainability report* dengan baik apabila memang dianggap perlu.

Tabel 2. 7

Pengungkapan Ukuran Perusahaan Terhadap *Sustainability Report*

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Hasil Penelitian	Objek & Tahun Penelitian
1.	Ida Ayu & I Wayan R (2021)	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada <i>sustainability report</i> .	Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI (2021).
2.	Rotua Aprilya Tobing & Zuhrotun Rusherlistyan (2019)	Ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.
3.	Mariya Safitri & Saifudin (2019)	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .	Perusahaan LQ45 terdaftar di BEI periode 2014-2016.
4.	I Syakirli, Cheisviyanny, & Halmawati (2019)	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .	Perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2016.
5.	Robby Krisyadi & Elleen (2020)	Ukuran perusahaan berdampak signifikan yang positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .	Perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

2.2.2.3 Penelitian tentang Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan oleh Ni K Dharma Yanthi, I Gede Cahyadi P & I Ketut Sunarwijaya (2021) dan Robby Krisyadi & Elleen (2020) menunjukkan profitabilitas

berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal tersebut dikarenakan jika tingkat profitabilitas semakin tinggi maka pengungkapan *sustainability report* juga tinggi, dan sebaliknya. Karena konsep tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dimana kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh *stakeholder*. Akan tetapi hal lain ditemukan oleh I Syakirli, Cheisviyanny, & Halmawati (2019) yang mengatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *sustainability report*. Hal tersebut karena pengungkapan *sustainability report* hukumnya adalah wajib sehingga perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi maupun rendah akan tetap menginformasikan *sustainability report*.

Tabel 2. 8
Pengungkapan Profitabilitas Terhadap Sustainability Report

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Hasil Penelitian	Objek & Tahun Penelitian
1.	I Gede Cahyadi P & I Ketut Sunarwijaya (2021)	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>sustainability report</i> .	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.
2.	Rotua Aprilya Tobing & Zuhrotun Ruserlistyan (2019)	Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.
3.	Mariya Safitri & Saifudin (2019)	Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .	Perusahaan LQ45 terdaftar di BEI periode 2014-2016.
4.	I Syakirli, Cheisviyanny, & Halmawati (2019)	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .	Perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2016.
5.	Robby Krisyadi & Elleen (2020)	Profitabilitas berdampak signifikan yang positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .	Perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
6.	Yuliana Endah W. (2020)	Profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan sosial masyarakat.	Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.

2.2.2.3 Penelitian tentang *Leverage* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan oleh Iwan Setiadi, Dirvi Surya A., & Imam Hidayat (2022) yang membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal tersebut karena semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin tinggi resiko keuangan perusahaan dan membuat perusahaan memiliki kesempatan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* guna menarik minat investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Hal lain ditemukan oleh Rotua Aprilya Tobing & Zuhrotun Ruserlistyan (2019) yang mengatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *sustainability report*. Hal tersebut karena semakin tinggi tingkat *leverage*, maka mencerminkan perusahaan tersebut memiliki modal kerja tersedia yang cukup, sehingga perusahaan akan melaporkan informasi secukupnya saja.

Tabel 2. 9

Pengungkapan *Leverage* Terhadap *Sustainability Report*

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Hasil Penelitian	Objek & Tahun Penelitian
1.	Rotua Aprilya Tobing & Zuhrotun Ruserlistyan (2019)	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017.
2.	Mariya Safitri & Saifudin (2019)	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .	Perusahaan LQ45 terdaftar di BEI periode 2014-2016.
3.	Robby Krisyadi & Elleen (2020)	<i>Leverage</i> tidak ditemukan korelasi yang signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> .	Perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.
4.	Yuliana Endah W. (2020)	<i>Leverage</i> tidak memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengungkapan sosial masyarakat.	Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.

5.	Iwan Setiadi, Dirvi Surya A., & Imam Hidayat (2022)	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability reporting</i> .	Perusahaan sektor industri yang terdaftar di BEI periode 2017-2018
----	---	---	--

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

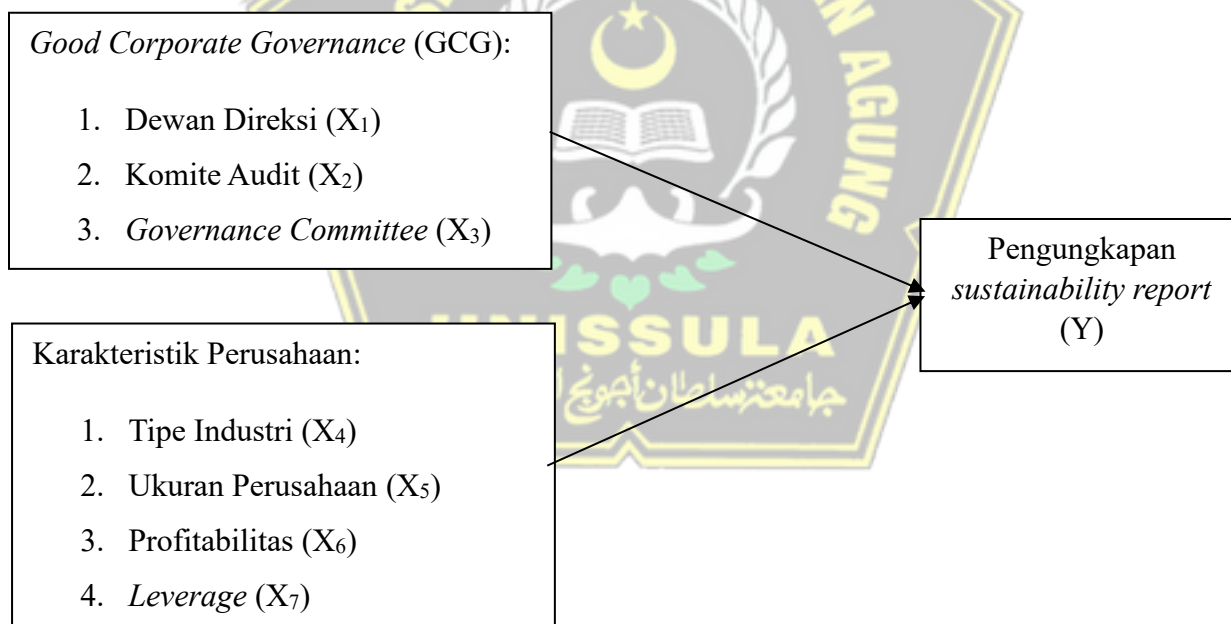
2.3.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Sustainability report atau laporan keberlanjutan merupakan praktik pengukuran, pengungkapan, dan pertanggungjawaban kepada para *stakeholder* atau pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal tentang kinerja sebuah organisasi atau entitas untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, yang masih bersifat sukarela namun menjadi tuntutan bagi perusahaan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan. Diantaranya *corporate governance* dan karakteristik perusahaan yang menunjukan berpengaruh positif dalam pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan.

Corporate governance merupakan proses atau struktur yang digunakan untuk mengelola kegiatan usaha sebuah perusahaan dalam meningkatkan pertumbuhan serta akuntabilitas perusahaan. Dewan direksi dan komite audit masing-masing akan melakukan agenda rapat secara berkala untuk menetapkan kebijakan-kebijakan perusahaan. Jumlah kehadiran tidak mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*, karena hasil pembahasan dalam rapat lebih berfokus pada kinerja perusahaan atas pengungkapan laporan yang bersifat wajib berupa laporan keuangan sehingga laporan yang bersifat sukarela menjadi tidak diutamakan. *Governance committee* menjadi indikator yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Hal ini dikarenakan *governance committee* dapat memberikan rekomendasi pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan melalui *sustainability report*.

Karakteristik perusahaan menunjukkan berpengaruh positif terhadap pengungkapan sustainability report karena karakteristik perusahaan merupakan ciri khas atau sifat yang melekat pada suatu perusahaan. Tipe industri dapat berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Tipe industri yang tergolong *high-profile* akan cenderung memperhatikan pengungkapan *sustainability report*nya dibandingkan dengan perusahaan *low-profile*. Ukuran perusahaan menjadi karakteristik perusahaan yang dapat menentukan tingkat kepercayaan investor. Profitabilitas dan *leverage* dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam merancang program tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pemikiran teoritis pada penelitian ini, dapat digambarkan dalam model sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Model Penelitian

2.3.2 Pengembangan Hipotesis

2.3.2.1 Pengaruh Dewan Direksi terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Keefektifan pengawasan dalam aktivitas perusahaan dapat dipengaruhi oleh bagaimana dewan direksi dibentuk. Kinerja dewan direksi yang baik dapat mewujudkan *good corporate governance* (GCG) bagi perusahaan tersebut. Pelaksanaan *good corporate governance* GCG bergantung pada fungsi-fungsi anggota dewan direksi yang dipercaya sebagai pihak pengurus perusahaan. Sehingga dewan direksi dipercaya sebagai organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab penuh dalam mengelola perusahaan. Maka semakin tinggi frekuensi rapat antar anggota dewan direksi, mengartikan semakin seringnya komunikasi dan koordinasi antar anggota sehingga lebih mempermudah untuk mewujudkan *good corporate governance* (GCG).

Informasi yang diungkapkan suatu perusahaan tidak hanya berupa informasi mengenai keuangan, tetapi juga mengenai kinerja sosial dan lingkungan yang diungkapkan melalui laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Apabila sering terjadinya komunikasi dan rapat antar dewan direksi maka *corporate governance* di perusahaan tersebut berjalan dengan baik, dan semakin besar kemungkinan perusahaan dalam mengungkapkan laporan kinerja sosial dan lingkungannya (*sustainability report*).

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan harus bisa memenuhi harapan dan kepentingan para pemangku kepentingan, termasuk dalam penyediaan informasi yaitu *sustainability report* (Madona & Khafid, 2020). Semakin baik tata kelola perusahaan, maka semakin produktif tindakan manajer untuk meningkatkan kinerja suatu perusahaan. Dalam penerapan tata kelola perusahaan yang baik terdapat prinsip transparansi dalam perusahaan (Zahir *et al.*, 2020). Penelitian yang telah dilakukan oleh Ida Ayu & I Wayan R (2021) serta Sofa &

Respati (2020) membuktikan bahwa dewan direksi pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat diasumsikan sebagai berikut:

H₁: Dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

2.3.2.2 Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Komite audit adalah komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu serta memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan (oversight) atas proses pelaporan laporan keuangan, pelaksanaan audit, pelaksanaan pengendalian internal, implementasi GCG, dan melaksanakan tugas yang bersifat khusus dari dewan komisaris. Semakin besar dewan audit, maka perannya dalam mengendalikan dan memantau manajemen puncak akan semakin luas sehingga menjamin transparansi dalam pengungkapan sukarela. Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa dengan adanya komite audit dapat mengurangi agency cost dan meningkatkan pengendalian internal yang mengarah pada kualitas *sustainability report* yang baik.

Keberadaan komite audit diyakini dapat mendorong perusahaan untuk menerbitkan laporan yang lengkap dan berintegritas tinggi. Perkembangan tuntutan oleh para pemangku kepentingan menjadikan peran komite audit dibutuhkan untuk menjamin keandalan tentang semua informasi. Keberadaan komite audit diyakini dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan manajemen berkepentingan untuk mengungkapkan *sustainability report* yang sangat dibutuhkan oleh para stakeholder untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Jumlah komite audit yang tinggi serta frekuensi rapat yang sering diadakan, maka pengawasan yang dilakukan akan semakin

baik sehingga kualitas pengungkapan informasi tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dilakukan semakin luas.

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela dalam mengungkapkan informasi tentang kinerja terhadap sosial, lingkungan, serta intelektual mereka, melebihi permintaan wajibnya untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya yang diharapkan oleh para *stakeholder*. Penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu & I Wayan R (2021), Mariya Safitri & Saifudin (2019), serta Ni K Dharma Yanthi, I Gede Cahyadi P & I Ketut Sunarwijaya (2021) membuktikan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat diasumsikan sebagai berikut:

H₂: Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

2.3.2.3 Pengaruh *Governance Committee* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Salah satu prinsip dalam *good corporate governance* (GCG) adalah *responsibility* mewajibkan perusahaan melakukan kegiatan tanggung jawab sosial sebagai bentuk perhatiannya terhadap para pemangku kepentingan (*stakeholder*) serta mendapatkan citra yang baik di lingkungan masyarakat luas (Idah, 2013). *Governance committee* dapat memberikan rekomendasi dalam pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan melalui *sustainability report*.

Penciptaan *good corporate governance* (GCG) suatu perusahaan dapat diwujudkan melalui pembentukan dan penunjukan anggota *governance committee* yang berkualitas. Hal tersebut dilakukan guna menjamin bahwa manajemen memberikan yang terbaik untuk kepentingan para *stakeholders*. Pengungkapan informasi yang detail akan memberikan gambaran tentang kinerja

perusahaan yang sebenarnya, sehingga semakin banyak informasi yang diberikan perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor dan *stakeholder* lainnya.

Pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah salah satu cara perusahaan dalam merespon suatu tekanan dari pemerintah dan masyarakat luas serta reaksi terhadap permintaan para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya tambahan *governance committee* pada suatu perusahaan maka dapat melaksanakan prinsip-prinsip *good corporate governance* (GCG) sehingga asumsi teori *stakeholder* dapat terpenuhi. Penelitian yang telah dilakukan oleh Mariya Safitri & Saifudin (2019) membuktikan bahwa *governance committee* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat diasumsikan sebagai berikut:

H₃: *Governance Committee* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

2.3.2.4 Pengaruh Tipe Industri terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial menunjukkan bahwa perusahaan *high-profile* memiliki banyak sorotan karena banyak terlibat dengan para pemangku kepentingan sehingga pengungkapan sebagai alat komunikasi yang efektif. Perusahaan *high-profile* akan cenderung melakukan pengungkapan *sustainability report* untuk memperoleh legitimasi dan kepercayaan oleh masyarakat. Perusahaan dengan tingkat kepekan yang tinggi akan mengungkapkan kinerja lingkungannya lebih baik dan lebih luas untuk melegitimasi kegiatan operasionalnya dan menurunkan tekanan dari para aktivis sosial dan lingkungannya.

Sebagaimana dijelaskan dalam teori legitimasi bahwa perusahaan yang tergolong dalam *high-profile* memiliki dampak dan resiko yang tinggi akan lebih memperhatikan pengungkapan

*sustainability report*nya untuk menjaga kelangsungan usaha perusahaannya. Industri *high-profile* merupakan industri yang memiliki visibilitas konsumen, resiko yang tinggi, dan lebih banyak diawasi oleh pemerintah daripada perusahaan *low-profile*. Sehingga perusahaan *high-profile* akan cenderung lebih banyak melakukan pengungkapan *sustainability report*.

Tipe industri yang tergolong *high-profile* akan cenderung memperhatikan pengungkapan *sustainability report*nya dibandingkan dengan perusahaan *low-profile*. Sehingga dapat ditunjukkan bahwa perbedaan tipe industri dapat berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yuliana Indah W. (2020) membuktikan bahwa tipe industri berpengaruh positif signifikan terhadap *sustainability report*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat diasumsikan sebagai berikut:

H4: Tipe Industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

2.3.2.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Ukuran perusahaan sebagai salah satu karakteristik pada perusahaan yang turut menentukan tingkat kepercayaan para investor, membutuhkan kredibilitas yang baik sehingga perusahaan perlu melakukan sumbangsih dalam pertumbuhan sosial dan lingkungan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar banyak mendapatkan sorotan dari masyarakat publik dan dianggap mempunyai sumber daya yang cukup untuk melakukan laporan keberlanjutan.

Ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran besar atau kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai dari total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak, dan lain sebagainya. Perusahaan besar juga akan menghadapi tekanan yang besar dari para pemangku kepentingan sehingga dinilai akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak. Semakin besar

perusahaan diharapkan kualitas *sustainability report* yang diungkapkan juga semakin besar (Intan P & Pipit P, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Rotua Aprilya Tobing & Zuhrotun Ruserlistyan (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Robby Krisyadi & Elleen (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Artinya perusahaan akan berusaha dalam mendapatkan legitimasi dari para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dengan mengungkapkan lebih banyak informasi baik yang wajib maupun sukarela. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat diasumsikan sebagai berikut:

H₅: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

2.3.2.6 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Hal tersebut ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Sehingga dengan demikian, semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka akan semakin besar pula dalam pengungkapan *sustainability report*.

Profitabilitas merupakan faktor yang dapat membuat para manajemen menjadi lebih bebas dan fleksibel dalam mengungkapkan pertanggung jawaban sosial dan lingkungan kepada para pemegang saham atau *stakeholder*. Maka dari itu semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka akan semakin besar pula pengungkapan pertanggung jawaban sosial dan lingkungannya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rotua Aprilya Tobing & Zuhrotun Ruserlistyan (2019) serta Ni K Dharma Yanthi, I Gede Cahyadi P & I Ketut Sunarwijaya

(2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat diasumsikan sebagai berikut:

H₆: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

2.3.2.7 Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Leverage mencerminkan tentang tingkat ketergantungan perusahaan terhadap para investor dan kreditur dalam membiayai assetnya. Rasio *leverage* yang tinggi mengakibatkan semakin besar porsi pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh hutang, sehingga perusahaan cenderung meninggikan laba yang sekarang dan mengakibatkan perusahaan melanggar perjanjian kredit. Selain melakukan pelaporan laba yang tinggi, diimbangi juga dengan pengurangan biaya, termasuk biaya dalam pelaporan sosial dan lingkungan, sehingga kinerja keuangannya terlihat bagus. Perusahaan akan memilih untuk mengurangi pengungkapan laporan yang bersifat sukarela, seperti *sustainability report* yang memakan dana cukup besar.

Leverage merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan bergantung pada kreditur dalam membiayai asset perusahaan. *Leverage* memiliki arti penting bagi perusahaan, karena dapat mengetahui dampak *leverage* terhadap profitabilitas. Semakin tinggi tingkat *leverage*, maka kemungkinan besar akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan berusaha melaporkan laba yang lebih tinggi dengan cara mengurangi biaya-biaya termasuk biaya pengungkapan pertanggung jawaban sosial dan lingkungan perusahaan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Alviana (2021) menyatakan bahwa *leverage* terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Artinya apabila *leverage* semakin

tinggi maka pengungkapan *sustainability report* yang semakin tinggi pula. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₇: Leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang berbentuk asosiatif karena data data yang digunakan adalah angka-angka dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara suatu variabel dengan variabel lainnya. Menurut Sugiono (2022:15) penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan landasan positivisme, yang bertujuan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.

Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, serta analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan serta menjelaskan hubungan kausal variabel independen dan dependen. Sedangkan asosiatif merupakan rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2022:130). Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan masuk dalam Saham LQ45.

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki pada populasi tersebut (Sugiyono 2022:131). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan masuk dalam Saham LQ45 selama periode tahun 2022 sampai dengan 2023. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan sampel nonprobabilitas (*Nonprobability Sampling Design*) yaitu purposive sampling. Menurut Sugiyono (2022:134) teknik purposive sampling merupakan teknik dengan melakukan penentuan kriteria tertentu. Alasan pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling karena tidak semua perusahaan memiliki kriteria yang sesuai dengan penelitian ini. Adapun kriteria perusahaan yang dipilih untuk dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang termasuk dalam Jakarta Islamic Index dan periode yang digunakan selama periode tahun 2022-2023.
- 2) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan melalui situs BEI secara berturut-turut per 31 Desember 2022 sampai 31 Desember 2023 dan menyajikannya dalam mata uang rupiah.
- 3) Perusahaan yang mempublikasikan *sustainability report* secara berturut-turut selama periode tahun 2022-2023.

3.3 Sumber dan Jenis Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bersumber pada laporan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2022 sampai dengan 2023. Data tersebut diperoleh dengan mengakses melalui website perusahaan dan website resmi milik BEI yaitu www.idx.co.id. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Menurut Sugiyono (2022) data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberi data untuk peneliti, data tersebut didapatkan dari sumber yang bisa memberikan dukungan penelitian seperti dari literatur dan dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat *time series*. Bersifat *time series* karena data dalam penelitian ini berada dalam interval waktu tertentu, yaitu pada periode tahun 2022 sampai dengan 2023.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi dokumentasi. Studi dokumentasi sendiri merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang telah dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang suatu subjek. Hal ini dilakukan dengan cara menelusuri serta mencatat informasi yang diperlukan pada data sekunder, berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang termasuk dalam Saham LQ45 pada periode tahun 2022 sampai dengan 2023.

3.5 Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat nilai dari seseorang, objek atau kegiatan yang mempunyai sifat variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel dependen berupa *sustainability report*, dan variabel independen berupa dewan direksi, komite audit, *governance committee*, tipe perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*.

3.5.1 Variabel Dependen (Y)

Menurut Sugiyono (2020:80) variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen, dan variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi

atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas (independen). Dalam penelitian ini yang dipilih menjadi variabel dependen (terikat) adalah *sustainability report*.

Sustainability report adalah praktik dalam mengukur dan pengungkapan aktivitas perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada para *stakeholder* internal maupun eksternal mengenai kinerja organisasi dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur pengungkapan *sustainability report* adalah *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI). SRDI merupakan index yang digunakan untuk menilai bagaimana tanggung jawab perusahaan sesuai dengan kriteria GRI, yang mewakili praktik pengungkapan laporan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada publik.

Perhitungan dilakukan dengan memberikan nilai 1 jika item diungkapkan dan nilai 0 jika item tidak diungkapkan. Kemudian setiap item dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah total pengungkapan berdasarkan Standar GRI. Jumlah item yang diharapkan ada 147 item yang diungkapkan berdasarkan Standar GRI 2021. Item tersebut telah dijelaskan pada lampiran 5 yang menjelaskan indikator topik spesifik yang harus diungkapkan, Mengacu pada penelitian Robby Krisyadi & Elleen (2020), *sustainability report* dapat diformulasikan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{SRDI} = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Jumlah item yang diharapkan}}$$

3.5.2 Variabel Independen (X)

Menurut Sugiyono (2019:69) variabel independen sering disebut dengan variabel bebas, variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya

atau timbulnya variabel terikat (dependen). Dalam penelitian ini yang dipilih menjadi variabel independen (bebas) yaitu sebagai berikut:

3.5.2.1 Dewan Direksi (X_1)

Dewan direksi merupakan sekelompok individu atau pimpinan perusahaan yang dipilih oleh para pemegang saham dan badan pengatur melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk mewakili kepentingan mereka dalam mengelola perusahaan (*board of directors*).

Pada penelitian ini, pengukuran dewan direksi dapat dilakukan dengan melihat frekuensi yang dilakukan antar dewan direksi tiap tahunnya. Mengacu pada penelitian Robby Krisyadi & Elleen (2020), dewan direksi dapat diformulasikan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Dewan Direksi} = \sum \text{Rapat Dewan Komisaris}$$

3.5.2.2 Komite Audit (X_2)

Komite audit merupakan organ pendukung yang berada dibawah dewan komisaris dan dibentuk guna bertanggung jawab kepada dewan komisaris dengan tujuan membantu dewan komisaris dalam rangka mendukung efektivitas pelaksanaan tugas serta fungsi pengawasan atas hal-hal yang berkaitan dengan laporan keuangan, sistem pengendalian internal dan eksternal.

Pada penelitian ini, pengukuran komite audit dapat dilakukan dengan menghitung jumlah rapat yang dilakukan antar komite audit tiap tahunnya. Mengacu pada penelitian Robby Krisyadi & Elleen (2020), komite audit dapat diformulasikan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Rapat Komite Audit}$$

3.5.2.3 Governance Committee (X₃)

Governance committee adalah komite yang bertugas untuk mengawasi proses pencalonan dewan komisaris dan dewan direksi, menyeleksi para kandidat yang akan dicalonkan serta mengusulkan kebijakan-kebijakan atau prosedur tentang struktur dewan dan proses nominasinya, sehingga dapat menunjang terlaksananya *good corporate governance* (GCG).

Pada penelitian ini, pengukuran *governance committee* dapat dilakukan dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu nilai 1 untuk perusahaan yang membentuk *governance committee* dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak membentuk *governance committee*. Mengacu pada penelitian Mariya Safitri & Saifudin (2019), *governance committee* dapat diformulasikan dengan rumus sebagai berikut:

Nilai 1 = Perusahaan yang membentuk *governance committee*
 Nilai 0 = Perusahaan yang tidak membentuk *governance committee*

3.5.2.4 Tipe Industri (X₃)

Tipe industri adalah ciri khas atau karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan mengenai bidang usaha, karyawan yang dimiliki, resiko usaha, serta lingkungan perusahaan. Tipe industri dibagi menjadi dua jenis menurut ukurannya, antara lain *high-profile* dan *low-profile*.

Pada penelitian ini, pengukuran tipe industri dapat dilakukan dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu nilai 1 untuk perusahaan *high-profile* dan nilai 0 untuk perusahaan yang *low-profile*. Mengacu pada penelitian Wira Nofita & Nurzi Sebrina (2023), tipe industri dapat diformulasikan dengan rumus sebagai berikut:

Nilai 1 = Perusahaan tipe *high-profile*
 Nilai 0 = Perusahaan tipe *low-profile*

3.5.2.5 Ukuran Perusahaan (X_5)

Ukuran perusahaan (*Firm size*) adalah skala ukuran atau besar kecilnya sebuah perusahaan yang dapat dilihat dari total asset suatu perusahaan atau organisasi yang menggabungkan dan mengoordinasikan berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk dijual. Ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan berbagai nilai seperti total aktiva, penjualan, modal, laba, dan nilai lainnya sehingga nilai tersebut dapat menentukan besar kecilnya perusahaan.

Pada penelitian ini, pengukuran ukuran perusahaan dapat dilakukan dengan *Log Of Total Asset* yaitu logaritma natural dari total asset perusahaan. Total asset dipilih karena nilai asset yang lebih cenderung stabil. Penggunaan logaritma natural bertujuan guna mengurangi perbedaan ukuran perusahaan yang terlalu besar dengan ukuran perusahaan yang terlalu kecil sehingga data total asset akan terdistribusi normal dan memiliki standar error koefisien regresi normal. Mengacu pada penelitian Robby Krisyadi & Elleen (2020), ukuran perusahaan dapat diformulasikan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Asset})$$

3.5.2.6 Profitabilitas (X_6)

Profitabilitas adalah tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan bersih yang berhubungan dengan penjualan, total asset, maupun modal sendiri pada saat menjalankan operasionalnya. Profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba, baik hubungannya dengan pendapatan, asset, maupun modal sendiri.

Dalam penelitian ini, pengukuran profitabilitas dapat dilakukan dengan *Return On Asset* (ROA). Semakin tinggi ROA, menunjukkan semakin besar tingkat keuntungan yang diraih perusahaan dan semakin baik pula perusahaan tersebut. Mengacu pada penelitian Robby Krisyadi & Elleen (2020), profitabilitas dapat diformulasikan dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3.5.2.7 Leverage (X₇)

Leverage adalah tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset atau modal untuk memenuhi kewajiban keuangannya seperti hutang dan saham dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang bersangkutan. Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dibiayai oleh liabilitas dengan kemampuan perusahaan berdasarkan aset atau ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Dalam penelitian ini, ukuran *leverage* dapat dihitung menggunakan Debt to Equity Ratio (DER) karena dapat mengukur sejauh mana modal perusahaan dapat menutupi utang yang berasal dari kreditur. Mengacu pada penelitian Rotua Aprilya Tobing & Zuhrotun Ruserlistyan (2019), *leverage* dapat diformulasikan dengan rumus sebagai berikut:

$$Leverage = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

Tabel 3. 1
Tabel Indikator Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator	Sumber
1	Sustainability Report (Y)	SRDI = $\frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Jumlah item yang diharapkan (178)}}$	Robby Krisyadi & Elleen (2020)
2	Dewan Direksi (X ₁)	Dewan Direksi = \sum Rapat Dewan Komisaris	Robby Krisyadi & Elleen (2020)
3	Komite Audit (X ₂)	Komite Audit = \sum Rapat Komite Audit	Robby Krisyadi & Elleen (2020)
4	<i>Governance Committee</i> (X ₃)	Nilai 1 = Perusahaan yang membentuk <i>governance committee</i> Nilai 0 = Perusahaan yang tidak membentuk <i>governance committee</i>	Mariya Safitri & Saifudin (2019)
5	Tipe Industri (X ₄)	Nilai 1 = Perusahaan tipe <i>high-profile</i> Nilai 0 = Perusahaan tipe <i>low-profile</i>	Wira Nofita & Nurzi Sebrina (2023)
6	Ukuran Perusahaan (X ₅)	Ukuran Perusahaan = Ln (Total Asset)	Robby Krisyadi & Elleen (2020)
7	Profitabilitas(X ₆)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$	Robby Krisyadi & Elleen (2020)
8	<i>Leverage</i> (X ₇)	$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$	Rotua A. T. & Zuhrotun R. (2019)

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berkaitan dengan ada atau tidaknya pengaruh dewan direksi, komite audit, *governance committee*, tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu melakukan analisis statistik deskriptif untuk melihat deskripsi objek yang diteliti dan uji asumsi klasik untuk melihat variabel yang diteliti dengan metode analisis regresi.

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2019:206) statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis statistik deskriptif terdiri atas nilai mean, median, maksimum, minimum, dan standar deviasi. Standar deviasi digunakan guna menilai dispersi rata-rata dari sampel yang digunakan, sedangkan nilai maksimum dan minimum digunakan untuk melihat nilai maksimal dan minimal dari populasi yang digunakan. Hal tersebut dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan dari sampel yang berhasil yang berhasil dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut Sugiyono (2020) uji asumsi klasik dilakukan guna memastikan hasil penelitian sah atau valid dan data teoritis yang digunakan tidak bias dan stabil, serta penaksiran koefisien regresinya yang efisien. Uji asumsi klasik merupakan sebuah pengujian yang mengukur suatu

indikasi tentang ada atau tidak adanya penyimpangan data yang diteliti melalui hasil distribusi, korelasi, dan indikator variabel. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini antarlain:

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel residual berdistribusi secara normal dalam suatu model regresi (Ghozali, 2021:196). Model regresi yang baik yaitu model yang mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal, sehingga layak digunakan untuk pengujian secara statistik. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan cara uji normalitas *probability plot* dan menggunakan *Test Normality Kolmogorov-Smirnov* untuk lebih meyakinkan hasil dari uji normalitas. Kriteria dalam pengambilan keputusan pada pengujian normalitas menggunakan *probability plot* yaitu jika titik penyebaran disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagaonal maka pola distribusi dapat dikatakan normal sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan kriteria dalam pengambilan keputusan pada uji normalitas menggunakan *Test Normality Kolmogrov-Smirnov* yaitu berdasarkan probabilitas (Asymtotic Significated) antara lain:

1. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi dikatakan normal.
2. Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi dikatakan tidak normal.

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan pengujian apakah model regresi ditemukan adanya masalah diantara variabel bebas (independen). Uji asumsi klasik jenis ini diterapkan untuk menganalisis regresi berganda yang terdiri dua atau lebih variabel bebas atau variabel independen ($X_{1,2,3,\dots,n}$) dimana akan mengukur keeratan hubungan antar variabel bebas tersebut melalui

besaran koefisien korelasi (r). Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat korelasi diantara variabel independen.

Multikolinearitas didalam model regresi dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang dipilih tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika tolerance rendah maka nilai VIF tinggi, karena tolerance lebih dari atau sama dengan 10% ($\geq 0,10$) dan VIF kurang dari atau sama dengan 10 (≤ 10) maka terjadi multikolinearitas, begitupun sebaliknya.

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji heteroskedastisitas merupakan untuk menguji dan mengetahui apakah didalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap berarti terjadinya heteroskedastisitas (Ghozali, 2021:178). Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi heteroskedastisitas atau homoskedastisitas. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji grafik scatterplots. Dalam uji scatterplot memiliki kriteria dalam pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka dapat diartikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.2.4 Uji Autokolerasi

Menurut Ghozali (2021:162), tujuan dari uji autokorelasi adalah mengetahui atau menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu) pada periode

t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Bila nilai DW terletak antara batas atas (du) dan $(4-du)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah (dl), maka koefisien autokorelasi lebih dari nol berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih dari pada $(4-dl)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol berarti ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai DW terletak antara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara $(4-du)$ dan (dl) , maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.6.3 Uji Analisis Regresi

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 25. Regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dewan direksi, komite audit, *governance committee*, tipe perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *lverage* terhadap pengungkapan sustainability report. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan dalam penelitian ini menggunakan model sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

Keterangan:

Y = Indeks SRDI pengungkapan sustainability report perusahaan

α = Konstanta regresi

$\beta_1 - \beta_7$ = Koefisien regresi

X_1 = Dewan Direksi yang diproksikan melalui jumlah anggota

X_2 = Komite Audit yang diproksikan dengan jumlah rapat

X_3 = *Governance Committee* yang diproksikan melalui variabel dummy

X_4 = Tipe Industri yang diproksikan melalui variabel dummy

X_5 = Ukuran perusahaan yang diproksikan melalui Log of Total Assets

X_6 = Profitabilitas yang diproksikan melalui Return on Assets

X_7 = *Leverage* yang diproksikan melalui Debt to Equity Ratio

e = *Error term*

3.6.4 Uji Kebaikan Model (*Goodness of Fit*)

Uji kebaikan model (*Goodness of fit*) merupakan pengujian statistik yang dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh signifikan terhadap model regresi. Uji kebaikan model juga bertujuan untuk menentukan seberapa tepat frekuensi yang diamati dengan frekuensi sesuai dengan apa yang diharapkan (Ghozali, 2018).

3.6.4.1 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2018), uji signifikan simultan memiliki tujuan untuk menunjukkan adakah seluruh variabel independen yang dimasukkan dalam model, memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan significance level 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. H_0 ditolak dan H_a diterima apabila nilai signifikansi $F < 0,05$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen terhadap variabel dependen.
2. H_0 diterima dan H_a ditolak apabila nilai signifikansi $F > 0,05$, artinya koefisien regresi tidak signifikan. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel independen dan variabel moderaing tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.6.4.2 Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Menurut Ghozhali (2018) koefisien determinasi dinyatakan dengan R^2 , yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai adjusted R-Square yaitu antara 0 dan 1. Dengan kriteria uji koefisien determinasi sebagai berikut:

1. Apabila nilai Adjusted R-Square mendekati angka 0, maka artinya kemampuan variasi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat sedikit atau sempit.
2. Apabila nilai Adjusted R-Square mendekati angka 1, maka artinya kemampuan variasi variabel independen mampu memberikan seluruh informasi yang diperlukan untuk menjelaskan variabel dependen dengan sangat luas.

3.6.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu dengan beberapa pengujian sebagai berikut.

3.6.5.1 Uji Hipotesis Analisis Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2018) pada dasarnya uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t bertujuan melihat signifikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Parameter suatu variabel dikatakan mempunyai pengaruh signifikan jika nilai t-hitung suatu variabel lebih besar dari nilai t-tabel. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan significance level 0,05 ($\alpha=5\%$). Apabila nilai signifikansi $t < 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Tapi apabila nilai signifikansi $t > 0,05$ artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan berdasarkan nilai probabilitas. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis yang diajukan dapat diterima atau dikatakan signifikan. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis yang diajukan ditolak atau dikatakan tidak signifikan. Berikut jika dihubungkan dengan hipotesis dalam penelitian ini, maka:

1. Pengaruh GCG terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* dengan dimensi:

A. Pengaruh Dewan Direksi terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Ho: Jika $\beta \leq 0$, artinya Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Ha: Jika $\beta > 0$, artinya Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

B. Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Ho: Jika $\beta \leq 0$, artinya Komite Audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Ha: Jika $\beta > 0$, artinya Komite Audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

C. Pengaruh *Governance Committee* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Ho: Jika $\beta \leq 0$, artinya *Governance Committee* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Ha: Jika $\beta > 0$, artinya *Governance Committee* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

2. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* dengan dimensi:

A. Pengaruh Tipe Industri terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Ho: Jika $\beta \leq 0$, artinya Tipe Industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Ha: Jika $\beta > 0$, artinya Tipe Industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

B. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Ho: Jika $\beta \leq 0$, artinya Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Ha: Jika $\beta > 0$, artinya Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

C. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Ho: Jika $\beta \leq 0$, artinya Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Ha: Jika $\beta > 0$, artinya Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

D. Pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Ho: Jika $\beta \leq 0$, artinya *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Ha: Jika $\beta > 0$, artinya *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar pada BEI dan tergolong dalam perusahaan LQ45 pada periode tahun 2022-2023. Indeks LQ45 merupakan salah satu jenis indeks saham yang berisi 45 perusahaan dan sudah memenuhi kriteria seperti likuiditas yang tinggi, kapasitas pasar yang baik, kondisi fundamental, prospek yang tumbuh, dan berbagai kriteria lain berdasarkan ketentuan dari BEI. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, terlihat pada tabel 4.1 yang dapat menjadi populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1
Hasil Seleksi Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang termasuk dalam indeks LQ45 selama periode 2022-2023	90
2	Perusahaan yang tidak keluar selama periode penelitian tahun 2022-2023	(32)
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan dan menyajikan laporan <i>annual report</i> dan <i>sustainability report</i> secara berturut-turut selama periode penelitian 2022-2023	(2)
4	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(18)
5	Jumlah perusahaan selama periode penelitian	38

Sumber : Data sekunder yang telah diolah (2024)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa jumlah perusahaan yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian dan sesuai dengan kriteria penelitian adalah 38 perusahaan dalam 2 tahun. Berikut adalah tabel sampel perusahaan yang sesuai kriteria dan digunakan dalam penelitian.

Tabel 4. 2
Sampel Perusahaan

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AMRT	PT Sumber Alfaria Trijaya
2	ANTM	PT Aneka Tambang
3	ARTO	PT Bank Jago
4	BBCA	PT Bank Central Asia
5	BBNI	PT Bank Negara Indonesia
6	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia
7	BBTN	PT Bank Tabungan Negara
8	BRIS	PT Bank Syariah Indonesia
9	CPIN	PT Charoen Pokphand Indonesia
10	EXCL	PT XL Axiata
11	GOTO	PT GoTo Gojek Tokopedia
12	INDF	PT Indofood Sukses Makmur
13	INTP	PT Indocement Tunggul Prakarsa
14	KLBF	PT Kalbe Farma
15	PTBA	PT Bukit Asam
16	TBIG	PT Tower Bersama Infrastructure
17	TOWR	PT Sarana Menara Nusantara
18	UNTR	PT United Tractors
19	UNVR	PT Unilever Indonesia

Sumber : Data sekunder yang telah diolah (2024)

4.1.2 Analisa Data

4.1.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif merupakan bagian dari teknik analisis data yang dapat memberikan gambaran karakter sampel yang digunakan dalam penelitian ini secara umum. Deskripsi variabel yang digunakan pada statistik deskriptif penelitian ini meliputi nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimum dan maksimum dari masing-masing variabel, yaitu variabel dewan direksi (DD) komite audit (KA), *governance committee* (GC), tipe industri (TYPE), ukuran perusahaan (Size), profitabilitas (ROA), *leverage* (DER), dan pengungkapan *sustainability report* (SR). Statistik deskriptif dalam penelitian ini diolah melalui aplikasi SPSS 26. Berdasarkan hasil olahan program SPSS 26 statistik deskriptif dapat dilihat dalam tabel 4.3 dibawah ini:

Tabel 4. 3
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Keterangan	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std. Deviation
Dewa Direksi	38	12	255	46,6316	39,50	49,519
Komite Audit	38	4	43	16,8684	8,50	13,47705
Governance Committee	38	0	1	0,7895	1,00	0,41315
Tipe Industri	38	0	1	0,3158	0,00	0,47107
SIZE	38	16,63	21,4	18,4305	17,9050	1,45553
ROA	38	0	1,67	0,1226	0,0550	0,27104
DER	38	0,13	13,56	2,6608	1,6050	3,07269
Y	38	0,36	0,89	0,5737	0,5550	0,15379
Valid N (listwise)	38					

Sumber : Data Sekunder Diolah Dengan SPSS 26

Berdasarkan hasil olah statistik deskriptif pada tabel 4.3 di atas maka dapat diketahui bahwa variabel independen yaitu pengungkapan *sustainability report* mempunyai nilai minimum sebesar 0,36 dan nilai maksimum sebesar 0,89 dengan nilai rata-rata sebesar 0,5737 dan standar deviasi sebesar 0,15379. Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel pengungkapan

sustainability report memiliki tingkat akurasi yang kurang karena nilai rata-rata lebih rendah dibandingkan standar deviasinya.

Variabel dewan direksi mempunyai nilai minimum sebesar 12 dan nilai maksimum sebesar 255 dengan nilai rata-rata sebesar 46,6316 dan standar deviasi sebesar 49,519. Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel dewan direksi memiliki tingkat akurasi yang kurang karena nilai rata-rata lebih rendah dibandingkan standar deviasinya.

Variabel komite audit mempunyai nilai minimum sebesar 4 dan nilai maksimum sebesar 43 dengan nilai rata-rata sebesar 16,8684 dan standar deviasi sebesar 13,47705. Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel komite audit memiliki tingkat akurasi yang baik karena nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan standar deviasinya.

Variabel *governance committee* mempunyai nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1 dengan nilai rata-rata sebesar 0,7895 dan standar deviasi sebesar 0,41315. Hal ini menunjukkan bahwa data pada *governance committee* memiliki tingkat akurasi yang baik karena nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan standar deviasinya.

Variabel tipe industri mempunyai nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1 dengan nilai rata-rata sebesar 0,3158 dan standar deviasi sebesar 0,47107. Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel tipe industri memiliki tingkat akurasi yang kurang karena nilai rata-rata lebih rendah dibandingkan standar deviasinya.

Variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai minimum sebesar 16,63 dan nilai maksimum sebesar 21,4 dengan nilai rata-rata sebesar 18,4305 dan standar deviasi sebesar 1,45553. Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel ukuran perusahaan memiliki tingkat akurasi yang baik karena nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan standar deviasinya.

Variabel profitabilitas mempunyai nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1,67 dengan nilai rata-rata sebesar 0,1226 dan standar deviasi sebesar 0,27104. Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel profitabilitas memiliki tingkat akurasi yang kurang karena nilai rata-rata lebih rendah dibandingkan standar deviasinya.

Variabel *leverage* mempunyai nilai minimum sebesar 0,13 dan nilai maksimum sebesar 13,56 dengan nilai rata-rata sebesar 2,6608 dan standar deviasi sebesar 3,07269. Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel *leverage* memiliki tingkat akurasi yang kurang karena nilai rata-rata lebih rendah dibandingkan standar deviasinya.

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian dapat memenuhi asumsi dasar serta menghindari estimasi data yang bias. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

4.1.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel residual berdistribusi secara normal dalam suatu model regresi (Ghozali, 2021:196). Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai Asymp. Sig > 5% maka data residual berdistribusi normal dan jika nilai Asymp. Sig < 5% maka data residual tidak berdistribusi normal. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 4
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		38
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.13389168
Most Extreme Differences	Absolute	.137
	Positive	.137
	Negative	-.085
Test Statistic		.137
Asymp. Sig. (2-tailed)		.070 ^c

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah Dengan SPSS 26

Berdasarkan tabel diatas, pengujian menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa tingkat signifikansi yaitu sebesar 0,070. Sehingga hasil pengujian menunjukkan angka lebih besar dari 0,05 maka data dapat dinyatakan berdistribusi normal.

4.1.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikoleniaritas bertujuan menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Pengujian ini dilakukan dengan menilai VIF, masing-masing variabel kurang dari 10 dan nilai tolerance value lebih besar dari 0 (Ghozali, 2013). Adapun hasil pengujian adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 5
Uji Multikolinearitas

Coefficientsa

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
1 (Constant)			
DD	,662	1,510	Tidak terjadi Multikolinieritas
KA	,562	1,781	Tidak terjadi Multikolinieritas
GC	,634	1,576	Tidak terjadi Multikolinieritas
TYPE	,708	1,412	Tidak terjadi Multikolinieritas
SIZE	,627	1,595	Tidak terjadi Multikolinieritas
ROA	,910	1,099	Tidak terjadi Multikolinieritas
DER	,575	1,739	Tidak terjadi Multikolinieritas

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah Dengan SPSS 26

Hasil pengujian Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai tolerance lebih besar dari 0 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Sehingga dapat diartikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independent pada penelitian.

4.1.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan uji guna mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Dalam uji ini menggunakan uji durbin waston (DW). Hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 6

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.691 ^a	.477	.355	.081	1.748

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah Dengan SPSS 26

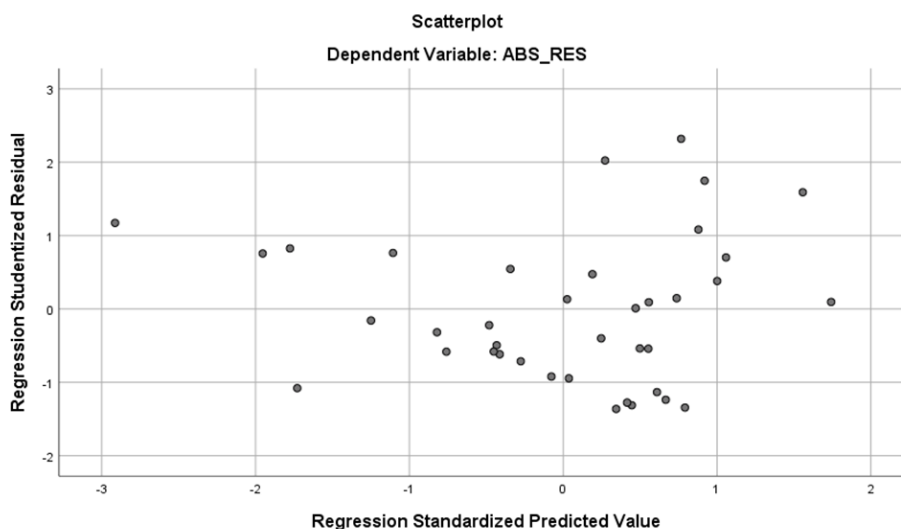
Berdasarkan hasil analisis tabel 4.6, nilai DW sebesar 1,748. Dari hasil tersebut dapat dicari bahwa nilai d_U pada tabel distribusi alfa 5%, dengan variabel bebas 7 dan jumlah data sebanyak 38 adalah 1,9394 sedangkan $4 - d_U$ bernilai $(4 - 1,9394) = 2,0606$ dan d_L sebesar 1,0879. Sehingga nilai DW sebesar 1,748 terletak pada $DW < d_U < 4 - d_U = 1,748 < 1,9394 < 2,0606$ artinya tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif.

4.1.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari suatu residual pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian antar variabel yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Uji ini dapat dilakukan dengan melihat grafik scatterplots. Data dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila titik-titik pada scatterplots menyebar secara acak serta tersebar diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y (Ghozali, 2021). Hasil pengujian sebagai berikut:

Gambar 4. 1

Uji Heteroskedastisitas



Dari gambar 4.1 dapat diartikan bahwa titik-titik pada scatterplots menyebar secara acak serta tersebar diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Sehingga dapat dikatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

4.1.4 Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model regresi linear berganda yang baik adalah yang memenuhi kriteria asumsi klasik, yakni data harus normal, model bebas dari multikolinearitas, tidak terjadi heteriskedastisitas, dan terhindar dari autokorelasi. Dari analisis sebelumnya terbukti bahwa model dalam penelitian ini memenuhi kriteria asumsi klasik, sehingga model dalam penelitian ini dianggap baik.

Tabel 4. 7
Uji Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1,245	0,394		3,159	0,004
	DD	-2,68E-05	0,001	-0,009	-0,044	0,965
	KA	0,002	0,002	0,192	0,907	0,371
	GC	0,119	0,074	0,321	1,608	0,118
	TYPE	0,034	0,062	0,104	0,55	0,586
	SIZE	0,047	0,021	0,445	2,218	0,034
	ROA	-0,003	0,095	-0,005	-0,03	0,976
	DER	0,021	0,01	0,416	1,985	0,056

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah Dengan SPSS 26

Pada tabel 4.7 hasil pengolahan data dengan menggunakan program IBM SPSS 26, sehingga didapat model persamaan regresi akhir sebagai berikut :

$$Y = 1,245 - 2,689 DD + 0,002 KA + 0,119 GC + 0,034 TYPE + 0,047 SIZE - 0,003 ROA + 0,021 DER + e$$

Dari persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 1,245 menjelaskan bahwa dewan direksi (DD), komite audit (KA), dan *governance committee* (GC), tipe industri (TYPE), ukuran perusahaan (SIZE), profitabilitas (ROA), dan *leverage* (DER) nilainya 0 maka nilai pengungkapan sustainability report sebesar 1,245.
2. Nilai koefisien dewan direksi (DD) sebesar 2,689 bernilai negatif, artinya apabila dewan direksi (DD) naik satu satuan maka akan menurunkan pengungkapan sustainability report (Y) sebesar 2,689 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
3. Nilai koefisien komite audit (KA) sebesar 0,002 bernilai positif, artinya apabila komite audit (KA) naik satu satuan maka akan menaikkan pengungkapan sustainability report (Y) sebesar 0,002 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
4. Nilai koefisien *governance committee* (GC) sebesar 0,119 bernilai positif, artinya apabila *governance committee* (GC) naik satu satuan maka akan menaikkan pengungkapan sustainability report (Y) sebesar 0,119 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
5. Nilai koefisien tipe industri (TYPE) sebesar 0,034 bernilai positif, artinya apabila tipe industri (TYPE) naik satu satuan maka akan meningkatkan pengungkapan sustainability report (Y) sebesar 0,034 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
6. Nilai koefisien ukuran perusahaan (SIZE) sebesar 0,047 bernilai positif, artinya apabila ukuran perusahaan (SIZE) naik satu satuan maka akan meningkatkan pengungkapan sustainability report (Y) sebesar 0,047 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
7. Nilai koefisien profitabilitas (ROA) sebesar 0,003 bernilai negatif, artinya apabila profitabilitas (ROA) naik satu satuan maka akan menurunkan pengungkapan sustainability report (Y) sebesar 0,003 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

8. Nilai koefisien *leverage* (DER) sebesar 0,021 bernilai positif, artinya apabila *leverage* (DER) naik satu satuan maka akan menaikkan pengungkapan *sustainability report* (Y) sebesar 0,021 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

4.1.5 Uji Keباikan Model (Goodness of Fit)

Uji kebaikan model (Goodness of fit) merupakan pengujian statistik yang dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh signifikan terhadap model regresi. Uji kebaikan model juga bertujuan untuk menentukan seberapa tepat frekuensi yang diamati dengan frekuensi sesuai dengan apa yang diharapkan

4.1.5.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F bertujuan guna menguji apakah dewan direksi (DD) komite audit (KA), *governance committee* (GC), tipe industri (TYPE), ukuran perusahaan (Size), profitabilitas (ROA), *leverage* (DER) terhadap pengungkapan *sustainability report* (SR). Hasil uji F sebagai berikut:

Tabel 4. 8

Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,180	7	,026	3,910	,004 ^b
	Residual	,197	30	,007		
	Total	,378	37			

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah Dengan SPSS 26

Hasil pengolahan data terlihat nilai F sebesar 3,910 dengan signifikansi sebesar 0,004. Hal ini berarti nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dewan direksi (DD), komite audit (KA), *governance committee* (GC), tipe industri (TYPE),

ukuran perusahaan (SIZE), profitabilitas (ROA), dan *leverage* (DER) secara keseluruhan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

4.1.5.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh apakah dewan direksi (DD) komite audit (KA), *governance committee* (GC), tipe industri (TYPE), ukuran perusahaan (Size), profitabilitas (ROA), *leverage* (DER) terhadap pengungkapan *sustainability report* (SR). Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai adjusted R-square.

Tabel 4. 9
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.691 ^a	.477	.355	.081

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah Dengan SPSS 26

Pada tabel 4.10 dapat diketahui nilai adjusted R square adalah sebesar 35,5%. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel dewan direksi, komite audit, *governance committee*, tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* mampu menjelaskan variabel Y (*sustainability report*) sebesar 35,5% sedangkan 64,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

4.1.6 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu dengan beberapa pengujian sebagai berikut.

4.1.6.1 Uji Parsial (Uji t)

Pengujian statistik t bertujuan melihat signifikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan significance level 0,05 ($\alpha=5\%$). Apabila nilai signifikansi $t < 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Tapi apabila nilai signifikansi $t > 0,05$ artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan berdasarkan nilai probabilitas. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis yang diajukan dapat diterima atau dikatakan signifikan. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis yang diajukan ditolak atau dikatakan tidak signifikan. Mendasarkan pada tabel 4.7 maka hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report*

Pengujian hipotesis yang pertama adalah untuk menguji apakah dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien sebesar 2,689 bernilai negatif dengan nilai signifikansi sebesar 0,965 lebih besar dari 0,05. Maka menunjukkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sehingga hipotesis (H_1) yang berbunyi “dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*” **ditolak**.

2. Pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*

Pengujian hipotesis yang kedua adalah untuk menguji apakah komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,002 bernilai positif dengan nilai signifikansi sebesar 0,371 lebih besar dari 0,05. Maka menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Dapat disimpulkan komite audit

tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H2) yang berbunyi “komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*” **ditolak**.

3. Pengaruh *governance committee* terhadap pengungkapan *sustainability report*

Pengujian hipotesis yang ketiga adalah untuk menguji apakah *governance committee* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,119 bernilai positif dengan nilai signifikansi sebesar 0,118 lebih besar dari 0,05. Maka menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Dapat disimpulkan *governance committee* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H3) yang berbunyi “*governance committee* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*” **ditolak**.

4. Pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan *sustainability report*

Pengujian hipotesis yang keempat adalah untuk menguji apakah tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,034 bernilai positif dengan nilai signifikansi sebesar 0,586 lebih besar dari 0,05. Maka menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Dapat disimpulkan tipe industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H4) yang berbunyi “tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*” **ditolak**.

5. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*

Pengujian hipotesis yang kelima adalah untuk menguji apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,047 bernilai positif dengan nilai signifikansi sebesar

0,034 lebih kecil dari 0,05. Maka menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Dapat disimpulkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H_5) yang berbunyi “ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*” **diterima**.

6. Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*

Pengujian hipotesis yang keenam adalah untuk menguji apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,003 bernilai negatif dengan nilai signifikansi sebesar 0,976 lebih besar dari 0,05. Maka menunjukkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima. Dapat disimpulkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H_6) yang berbunyi “profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*” **ditolak**.

7. Pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*

Pengujian hipotesis yang ketujuh adalah untuk menguji apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,021 bernilai positif dengan nilai signifikansi sebesar 0,056 lebih besar dari 0,05. Maka menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Dapat disimpulkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H_7) yang berbunyi “*leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*” **ditolak**.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh dewan direksi, komite audit, *governance committee*, tipe industri, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* mampu menjelaskan *sustainability report* tahun 2022 sampai 2023 dilakukan pembahasan sebagai berikut:

4.2.1 Pengaruh dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa tidak ada bukti yang menunjukkan adanya pengaruh dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report* sehingga hipotesis ditolak. Kesimpulan ini mengindikasikan bahwa pengungkapan *sustainability report* tidak dipengaruhi oleh dewan direksi.

Berdasarkan pada teori *stakeholder* bahwa perusahaan lebih mengutamakan untuk mengungkapkan informasi dalam bentuk laporan keuangan yang bersifat wajib kepada para *stakeholder* agar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk terus mendukung keberlangsungan perusahaan. Maka dalam rapat dewan direksi lebih mengutamakan untuk mengungkapkan atau membahas informasi yang bersifat wajib yaitu laporan keuangan dibandingkan pengungkapan *sustainability report* karena bersifat sukarela. Seperti pada PT Goto, dalam 14 frekuensi rapat yang telah dilakukan 9 rapat membahas tentang laporan keuangan dibanding dengan laporan keberlanjutan yang hanya diagendakan dalam satu kali.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Z. Hanan & Mia A. Setiawan (2023) yang menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ida Ayu & I Wayan R (2021) yang menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

4.2.2 Pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* sehingga hipotesis ditolak. Hasil tersebut menunjukkan semakin tinggi frekuensi rapat komite audit tidak akan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Berdasarkan pada teori *stakeholder* sebuah perusahaan lebih mengutamakan untuk mengungkapkan informasi dalam bentuk laporan tahunan yang bersifat wajib kepada *stakeholder* agar dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk terus mendukung keberlangsungan perusahaan. Sehingga komite audit dalam melaksanakan rapat lebih mengutamakan mengungkapkan informasi yang bersifat wajib yaitu laporan tahunan dibandingkan pengungkapan *sustainability report* karena bersifat sukarela.

Hasil pengujian hipotesis tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Robby Krisyadi & Elleen (2020) yang menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun, hasil pengujian hipotesis tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni K Dharma Yanthi, I Gede Cahyadi P & I Ketut Sunarwijaya (2021) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *sustainability report*.

4.2.3 Pengaruh *governance committee* terhadap pengungkapan *sustainability report*

Berdasarkan temuan hasil penelitian, disimpulkan bahwa *governance committee* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* sehingga hipotesis ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembentukan *governance committee* dalam suatu perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Berdasarkan pada teori *stakeholder* untuk mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance* yaitu dengan membentuk organ-organ utama perusahaan yaitu RUPS, dewan komisaris dan dewan direksi serta komite audit secara efektif sesuai pedoman dan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sehingga dapat meyakinkan *stakeholder* bahwa pengelolaan perusahaan telah dilakukan dengan baik sesuai aturan yang berlaku. Sedangkan pembentukan *governance committee* bukan merupakan salah satu organ utama dalam pelaksanaan *good corporate governance*, jadi tidak semua perusahaan memilih untuk membentuk *governance committee*.

Hasil pengujian hipotesis tersebut mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yaumil K., Pebrina S., & Viga Olivia (2020) dan M. Rizki Azzaki (2019) yang menunjukkan bahwa *governance committee* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun hasil pengujian hipotesis tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mariya Safitri & Saifudin (2019) yang membuktikan bahwa *governance committee* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

4.2.4 Pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan *sustainability report*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa tipe industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* sehingga hipotesis ditolak. Hasil tersebut menunjukkan apapun tipe industri perusahaan baik tergolong *high profile* maupun *low profile* tidak akan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Berdasarkan teori *stakeholder* bahwa perusahaan dalam mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan para *stakeholder*, maka perusahaan wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Sehingga baik perusahaan *high profile* maupun *low profile* akan tetap

mengungkapkan informasi yang berhubungan dengan tanggung jawab organisasi sosial, masyarakat, dan lingkungannya sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan.

Undang-undang Perseroan Terbatas No.40 Tahun 2007 Pasal 74 Ayat 1, yang mengatur tentang kesadaran akan perlunya menjaga lingkungan, menyatakan bahwa “perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”. Hal ini mengindikasikan bahwa baik perusahaan tersebut *high profile* maupun *low profile*, mereka akan tetap membuat *sustainability reporting* yang didasarkan atas peraturan diatas dan juga kesadaran manajemen, walaupun baru sebagian perusahaan saja yang menerapkan.

Hasil pengujian hipotesis tersebut berarti mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh I Syakirli, Cheisviyanny, & Halmawati (2019) yang menunjukkan bahwa tipe industri tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*. Namun pengujian hipotesis tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yuliana Endah W. (2020) yang membuktikan bahwa tipe industri berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan *sustainability report*.

4.2.5 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* sehingga hipotesis diterima. Hasil tersebut menunjukkan apabila nilai ukuran perusahaan yang semakin tinggi maka akan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Berdasarkan pada teori *stakeholder*, bahwa perusahaan dengan kapasitas yang besar cenderung memiliki tuntutan dari stakeholders (Guty, 2019). Maka semakin besar ukuran

perusahaan akan semakin kompleks kegiatan operasionalnya, sehingga mengakibatkan perusahaan memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam melakukan pengungkapan *sustainability report*.

Hasil pengujian hipotesis tersebut berarti mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rotua Aprilia Tobing & Zuhrotun Ruserlistyan (2019) serta Robby Krisyadi & Elleen (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berdampak signifikan yang positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mariya Safitri & Saifudin (2019) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

4.2.6 Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* sehingga hipotesis ditolak. Hasil tersebut menunjukkan apabila nilai profitabilitas semakin tinggi ataupun semakin rendah maka tidak akan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Berdasarkan pada teori *stakeholder* bahwa perusahaan bukan merupakan suatu entitas yang mementingkan diri sendiri, maka perusahaan tersebut harus dapat memberi manfaat bagi para pemangku kepentingan (Riza, 2022). Hal tersebut mengasumsikan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi tidak melakukan kegiatan sosial dikarenakan perusahaan lebih berfokus pada peningkatan laba perusahaan. Sehingga pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan oleh perusahaan hanya untuk memenuhi peraturan semata saja dan tidak berkaitan dengan tinggi atau rendahnya profitabilitas yang diperoleh perusahaan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mariya Safitri & Saifudin (2019) dan I Syakirli, Cheisviyanny, & Halmawati (2019) yang menemukan dan

mendukung bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan I Gede Cahyadi P & I Ketut Sunarwijaya (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

4.2.7 Pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* sehingga hipotesis ditolak. Hasil tersebut menunjukkan apabila nilai *leverage* semakin tinggi maka tidak akan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Berdasarkan teori *stakeholder*, bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan mencerminkan perusahaan tersebut juga memiliki modal kerja tersedia yang cukup, sehingga perusahaan akan cenderung mengungkapkan informasi seperlunya saja. Besar kecilnya tingkat *leverage* tidak mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan *sustainability report*.

Hasil penelitian tersebut berarti mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mariya Safitri & Saifudin (2019) yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Akan tetapi hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iwan Setiadi, Dirvi Surya A., & Imam Hidayat (2022) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dewan direksi tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal tersebut karena dewan direksi belum bisa menjadi acuan perusahaan dalam pengungkapan *sustainability report* dan dewan direksi lebih fokus kepada aktivitas perusahaan serta kepentingan dewan direksi kepada *stakeholder* hanya berupa kinerja keuangan dan ketenagakerjaan.
2. Komite audit tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal tersebut karena komite audit dibentuk dengan tujuan untuk mengawasi laporan keuangan dan memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi dan regulasi, sehingga *sustainability report* lebih melibatkan komite lain, seperti komite keberlanjutan atau tim tanggung jawab sosial perusahaan, yang khusus menangani isu-isu lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan/
3. *Governance Committee* tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang mendirikan *governance committee* tidak akan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Pembentukan *governance committee* bukan merupakan salah satu organ utama dalam pelaksanaan *good corporate governance*, jadi tidak semua perusahaan memilih untuk membentuk *governance committee*.

4. Tipe industri tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan baik tergolong tipe *high profile* maupun *low profile* maka akan tetap mengungkapkan *sustainability report* yang didasarkan atas peraturan tersebut dan kesadaran manajemen
5. Ukuran perusahaan terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal tersebut menunjukkan apabila ukuran perusahaan semakin besar maka tingkat pengungkapan *sustainability report* juga akan semakin tinggi.
6. Profitabilitas tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal tersebut karena pengungkapan *sustainability report* hukumnya adalah wajib sehingga perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi maupun rendah akan tetap menginformasikan *sustainability report*.
7. *Leverage* tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal tersebut karena semakin tinggi tingkat *leverage*, maka mencerminkan perusahaan tersebut memiliki modal kerja tersedia yang cukup, sehingga perusahaan akan melaporkan informasi secukupnya saja.

5.2 Keterbatasan Penulisan

Dalam penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang memerlukan perbaikan, keterbatasan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Data yang digunakan untuk perhitungan profitabilitas yaitu data laba bersih semua perusahaan baik itu laba positif atau laba negatif (rugi).
2. Penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh variabel Dewan Direksi, Komite Audit, *Governance Committee*, Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap pengaruh pengungkapan *sustainability report*. Namun, analisis penelitian ini

- hanya menghasilkan Adjusted R Square sebesar 35,5%, sehingga masih banyak variabel lain yang belum dimasukkan ke dalam model.
3. Standar yang digunakan perusahaan untuk mengungkapkan komponen *sustainability report* adalah gabungan antara GRI dan POJK 51/POJK.03/2017 sehingga tidak semua komponen di GRI diungkapkan oleh perusahaan.
 4. Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan BEI yang termasuk dalam saham LQ45, sehingga kurang merepresentasikan hasil pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat kepada banyak perusahaan besar lainnya yang terdaftar di BEI.

5.3 Implikasi

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada ilmu akuntansi yang membahas tentang pengungkapan *sustainability report*. Serta dapat memberikan informasi tambahan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam pengungkapan *sustainability report*, dalam hal ini faktor yang mempengaruhinya adalah ukuran perusahaan.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengemukakan beberapa implikasi yang mungkin bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan di bawah ini sebagai berikut:

1. Akademisi

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk menambah wawasan mengenai *sustainability report* dalam suatu perusahaan, dan menjelaskan mengenai pengaruh *good corporate governance* serta karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Perusahaan

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mempertimbangkan pembuatan *sustainability report*, karena pada saat ini *sustainability report* sudah menjadi kebutuhan yang akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan dan masyarakat di masa yang akan datang.

3. Investor

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para investor untuk mempertimbangkan keputusan untuk memilih investasi sehingga tidak hanya lagi menjadikan laba sebagai satu-satunya indikator untuk menilai prospek usaha, melainkan juga kepedulian perusahaan pada masyarakat dan alam.

4. Masyarakat

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai pengontrol perilaku-perilaku perusahaan dan memeberikan informasi akan hak-hak yang dapat diperoleh masyarakat serta lingkungan sekitar akibat dari aktivitas perusahaan.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil yang didapat dari penelitian dan juga adanya keterbatasan dalam penelitian, maka saran yang bisa digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya dapat mendapatkan variabel independen lainnya yang memiliki keterkaitan terhadap *sustainability report* yang dapat menjadi pengembangan penelitian sehingga lebih akurat dalam hasil penelitian.
2. Sampel yang digunakan dalam perusahaan ini hanya mencakup 19 perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah menambahkan atau menguji beberapa variabel lain diluar variabel penelitian

ini yang diduga memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* seperti struktur modal, kinerja keuangan perusahaan dan lain-lain.

3. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan data laba bersih dari perusahaan yang memiliki laba positif.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sampel lainnya yang berhubungan dengan tata kelola perusahaan seperti *Corporate Governance Perception Index* (CGPI).



DAFTAR PUSTAKA

- Christine, Y., & Meiden, C. (2021). Analisis Pengungkapan Sustainability Report Pt. Waskita Karya (Persero) Tbk Dan Ytl Corporation Berhad Tahun 2018 Berdasarkan Gri Standards. *Jurnal Akuntansi*, 10(1), 1–7. <https://doi.org/10.46806/ja.v10i1.794>
- Dewi, I. A. S. P., & Ramantha, I. W. (2021). Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Sustainability Report dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(6), 1451. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i06.p08>
- Dewi, I., & Pitriasari, P. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *JSMA (Jurnal Sains Manajemen Dan Akuntansi)*, 11(1), 33–53. <https://doi.org/10.37151/jsma.v11i1.13>
- Fatihah, A. Al, & Widiatmoko, J. (2022). Pengaruh Corporate Governance Efficiency Terhadap. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 14(1), 80–92.
- Hanan, S. Z., & Setiawan, M. A. (2023). Pengaruh Slack Resources, Dewan Direksi, dan Komite CSR terhadap Sustainability Report. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(2), 833–846. <https://doi.org/10.24036/jea.v5i2.792>
- Khoiriyah, Y., Swissia2, P., & Olivia, V. (2020). Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian 2020 IBI DARMAJAYA Bandar Lampung, 26 Agustus. *Z.A. Pagar Alam*, 93, 35142.
- Krisyadi, R., & Elleen, E. (2020). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Global Financial Accounting Journal*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.37253/gfa.v4i1.753>
- Muhammad Rizki Azzaki. (2019). Corporate Social Responsibility Dalam Memoderasi Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Sustainability Report (Study empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2016-2018). *Jurnal Ilimah Akuntansi Dan Humanika*, 9(2), 114–124.
- Sekarini, L. A., & Setiadi, I. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Kompartemen : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 19(2), 83. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v19i2.8627>
- Sofa, F. N., & Respati, N. W. (2020). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017). *Dinamika Ekonomi Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 39.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

- Syakirli, I., Cheisviyanny, C., & Halmawati, H. (2019). Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan sustainability report. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 277–289. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i1.74>
- Tobing, R. A., Zuhrotun, Z., & Ruserlistyani, R. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(1), 102–123. <https://doi.org/10.18196/rab.030139>
- Widyaningsih, Y. E. (2020). Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. *Equilibrium Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 14(1), 20–30.
- Wijayana, E., & Kurniawati, K. (2018). Pengaruh Corporate Governance, Return on Asset Dan Umur Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 11(2), 157–171. <https://doi.org/10.30813/jab.v11i2.1388>
- Yanthi, N. K. D., Putra, I. G. C., & Sunarwijaya, I. K. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Good Corporate Governance Terhadap Sustainability Reporting. *KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(4), 1214–1221. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/karma/article/view/3535>

